

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAMBANG SURYA MAJAPAHIT

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Rupa**



Oleh :

Widyantari Dyah Paramita

NIM. 13206247001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pendidikan Karakter Dalam Lambang Surya Majapahit* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 Maret 2016

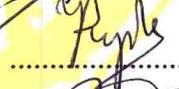
Pembimbing,

Dr. Hajar Pamadhi, MA (Hons)

NIP. 19540722 1981031 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pendidikan Karakter Dalam Lambang Surya Majapahit* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 29 April 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Wayan Suardana, M.Sn	Ketua Penguji		20/05 2016
Damascus Heri Purnomo, M.Pd	Sekretaris Penguji		20/05 2016
Drs. Iswahyudi, M. Hum	Penguji I		16/05 2016
Dr. Hajar Pamadhi, MA (Hons)	Penguji II		20/05 2016

Yogyakarta, 25 Mei 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M. A

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

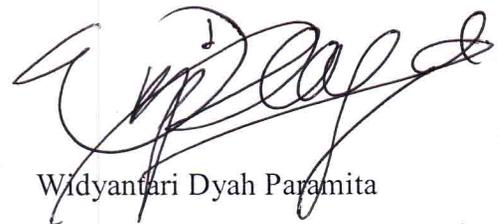
Nama : Widyantari Dyah Paramita
NIM : 13206247001
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Maret 2016

Penulis,



Widyantari Dyah Paramita

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Alam beserta isi dengan segala keindahan serta hukum-hukumnya adalah guru terbaik bagi kita.

By : MADAPALA

A wise man is strong and a knowledge man is brawny they are defeatless

Let the past be forgotten

Syukuri apapun yang terjadi pada diri kita, yakinlah bahwa itu adalah yang terbaik bagi kita dan apapun yang diberikan oleh ALLAH SWT pasti ada hikmahnya.

Hadapi segalanya dengan senyuman.....

Yakin bisa, harus bisa, pasti bisa...

(FPTI KOTA JOGJA)

**Karya ini saya persembahkan untuk :
Keluarga tercinta ibu, bapak, mb kiki
Almamater Prodi Pendidikan Seni Rupa, FBS
Universitas Negeri Yogyakarta
Teman-teman semua yang selalu ada di sekitarku
Terima kasih.....**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul "Pendidikan Karakter Dalam Lambang Surya Majapahit" ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Dalam hal ini penulis mendapatkan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, perkenankanlah penulis mengucapkan rasa terima kasihnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Dr. Widyastuti Purbani, MA.
3. Ketua Jurusan, Dwi Retno Sri Ambarwati, S. Sn, M. Sn.
4. Dosen pembimbing, Dr. Hajar Pamadhi, M.A (Hons), yang telah membimbing mahasiswa hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Dosen Penguji Utama, Drs. Iswahyudi, M. Hum.
6. Ketua Penguji, Dr. I Wayan Suardana, M.Sn dan Sekretaris Penguji, Damascus Heri Purnomo, M.Pd.
7. Ibunda tercinta (Dra. Tri Lestari Hartati), ayahanda tercinta (Sutiyono), dan kakanda tercinta (Widyandani Sasikirana, S. Farm, Apt, M.Biotek) beserta suami (Ikhsanudin, S. Pd), yang telah memberikan semangat, penopang, dan do'a restu bagi penulis dan tempat berteduh dalam menyelesaikan laporan ini.
8. Narasumber penelitian, Drs. Dewa Putu Gede Raka, M.Pd.H dan keluarga yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
9. Elizabeth Novita Kurnia Putri, Fajar Yulianto Prabowo, Sri Agustina, Andira Akbar, Suhartini, Elva Delvia, dan Nimas Murnani yang telah memberikan semangat serta waktunya untuk membantu dan menemani penulis selama mengerjakan.

10. Teman – teman FPTI Kota Yogyakarta, yang selalu mendukung dan menjadi tempat dalam suka dan duka.
11. Teman – teman PKS 2013 Pendidikan Seni Rupa, Nurulita Wulandari, Adinda Dwi Andali Lestari, Yulius Wisnu AP, Nurmala Setyowati, dan Feris Rahmat R yang telah berjuang bersama dari awal hingga akhir di kampus ini.
12. Teman seperjuangan KKN Anindya Putri, Rizky Meita Utami, Damar Retnaningsih, Juniati, Dwiyono, Warsono, Opi Mawarsari,dkk yang telah memberikan dukungan.
13. Teman seperjuangan dalam menempuh ilmu UNY Seni Rupa 2012 dan 2013.
14. Teman, keluarga, serta beberapa pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Akhir kata, kiranya masih banyak kekurangan dalam laporan ini. Penulis berharap saran dan kritik dari pembaca, sehingga kelak dikemudian hari penulis dapat lebih baik lagi. Mungkin hanya itu saja yang dapat penulis sampaikan, semoga dapat berguna dan terima kasih banyak atas semuanya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, Maret 2016

Widyantari Dyah Paramita

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Karakter	6
1. Landasan Pendidikan Karakter.....	7
a. Landasan Psikologi	8
b. Landasan Moral	9
c. Landasan Etika.....	10
d. Landasan Agama.....	10
2. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter.....	12
a. Olah Pikir	12
b. Olah Rasa	12
c. Olah Hati	13
d. Olah Raga	13

3. Definisi Pendidikan Karakter	14
a. Berkowitz dan Bier	14
b. Edward de Bono.....	15
c. Perspektif Agama	
1) Islam	16
2) Perspektif Buddha	17
3) Perspektif Kristiani.....	17
d. Ki Hajar Dewantara	20
e. Najib Zulhan.....	21
B. Lambang	23
C. Surya Majapahit	24
D. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Surya Majapahit..	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Data Penelitian	29
C. Sumber Data.....	30
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	30
1. Dokumenter	30
2. Wawancara	31
E. Validitas	32
F. Teknik Analisis Data	32

BAB IV PEMBAHASAN

A. Sejarah Majapahit	36
1. Masa Pemerintahan Kerajaan Majapahit	38
a. Masa Pemerintahan Raden Wijaya (1293-1309 M).....	38
b. Masa Pemerintahan Jayanagara (1309-1328 M)	39
c. Masa Pemerintahan Tribuwana Wijayatunggadewi (1328-1350 M).....	40
d. Masa Pemerintahan Hayam Wuruk	

	(1350-1389 M).....	41
e.	Masa Pemerintahan Wilramawardhana (1389-1428 M).....	42
f.	Masa Pemerintahan Suhita (1428-1447 M).....	43
g.	Masa Pemerintahan Dyah Kertawijaya (1447-1451 M).....	43
h.	Masa Pemerintahan Rajasawardhana (1451-1453 M).....	43
i.	Masa Pemerintahan Girishawardhana (1456-1466 M).....	44
j.	Masa Pemerintahan Singhawikramawardhana (1466-1474 M).....	44
k.	Masa Pemerintahan Bhre Kertabumi (1468-1478 M).....	44
l.	Masa Pemerintahan Girindrawardhana (1474-1519 M).....	45
2.	Kepercayaan Kerajaan Majapahit.....	46
3.	Peninggalan Kerajaan Majapahit	
a.	Candi-Candi Peninggalan Majapahit	47
	1) Candi Rimbi.....	48
b.	Seni Majapahit	50
	1) Seni Kriya Keramik.....	50
	2) Seni Kriya Bahan Batu	51
	3) Seni Kriya Logam	52
c.	Lambang Kerajaan Majapahit	53
B.	Pembahasan.....	57
1.	Dewata Nawasanga.....	58
a.	Dewa Siwa.....	59
b.	Dewa Iswara	61
c.	Dewa Mahadewa.....	62

d. Dewa Wisnu	64
e. Dewa Brahma	66
f. Dewa Sambhu	68
g. Dewa Sangkara	69
h. Dewa Mahesvara.....	70
i. Dewa Rudra	72
2. Dewa Lokapala.....	74
a. Dewa Indra	75
b. Dewa Agni/Brama	76
c. Dewa Yama	78
d. Dewa Nrtti/Candra	79
e. Dewa Varuna/Baruna/Waruna.....	80
f. Dewa Bayu	81
g. Dewa Kuvera/Kuwera.....	82
h. Dewa Isana/Surya	84
3. Bentuk Surya Majapahit.....	85
a. Lingkaran.....	85
b. Segitiga.....	87
c. Sinar	88
d. Sikap Tangan	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Semiotic Triangle Ogen dan Richard	24
Gambar 2. Surya Majapahit Bentuk Asli	25
Gambar 3. Surya Majapahit Digital	25
Gambar 4. Hubungan antara Analisis Data dengan Pengumpulan Data menurut Miles dan Huberman.....	33
Gambar 5. Skema Analisis Data.....	36
Gambar 6. Relief Pada Dinding Bagian Luar Candi	49
Gambar 7. Detail Relief Pada Candi.....	49
Gambar 8. Surya Majapahit, Terletak di Langit-Langit Candi	49
Gambar 9. Terakota Bentuk Babi.....	51
Gambar 10. Arca Ikan.....	52
Gambar 11. Arca Harihara	52
Gambar 12. Kriya Logam.....	53
Gambar 13. Lambang Kerajaan Majapahit 1	54
Gambar 14. Lambang Kerajaan Majapahit 2	55
Gambar 15. Lambang Kerajaan Majapahit 3	56
Gambar 16. Lambang Kerajaan Majapahit 4.	57
Gambar 17. Transformasi Lambang Surya Majapahit dari Bentuk Asli ke Bentuk Digital (Kiri ke Kanan).....	57
Gambar 18. <i>Dewata Nawasanga</i>	58
Gambar 19. Dewa Siwa	61
Gambar 20. Dewa Isvara.....	62
Gambar 21. Dewa Mahadewa	64
Gambar 22. Dewa Wisnu	66
Gambar 23. Dewa Brahma	67
Gambar 24. Dewa Sambhu.....	69
Gambar 25. Dewa Sangkara.....	70

Gambar 26. Dewa Mahesvara	71
Gambar 27. Dewa Rudra.....	73
Gambar 28. <i>Lokapala</i>	74
Gambar 29. Bagian Lingkaran	86
Gambar 30. Bagian Segitiga.....	88
Gambar 31. Bagian Sinar	90
Gambar 32. Sikap <i>Dhyanamudra</i> dan <i>Yogasana</i>	91

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Konsep 6 Topi Berpikir	16
Tabel 2. <i>Dewata Nawasanga</i> dan <i>Lokapala</i>	26
Tabel 3. Karakteristik <i>Dewata Nawasanga</i>	26
Tabel 4. Nilai Karakter <i>Dewata Nawasanga</i>	96
Tabel 5. Nilai Karakter <i>Lokapala</i>	108
Tabel 6. Nilai Karakter Bentuk Lambang Surya Majapahit.....	115
Tabel 7. Tahap Perkembangan Moral Kohlberg	120
Tabel 8. Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Bangsa	122

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAMBANG SURYA MAJAPAHIT

Oleh: Widyantari Dyah Paramita

NIM: 13206247001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lambang Surya Majapahit. Nilai-nilai karakter ini nantinya akan menjadi acuan bagi pendidikan karakter.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah lambang Surya Majapahit pada masa pemerintahan Tribhuwanattunggadewi (1328-1350 M) hingga Wikramawardhana (1390-1406 M, setelah perang *Paregreg*) dan merupakan lambang k-2 yang dipakai oleh kerajaan Majapahit setelah lambang yang dibuat pada masa pemerintahan Raden Wijaya (1293 M). Penelitian difokuskan terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lambang Surya Majapahit, yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu (1) *Dewata Nawasanga*, (2) dewa *Lokapala*, dan (3) unsur pembentuk lambang. Lambang Surya Majapahit dianalisis menurut bentuknya, dan menurut pada teori yang telah didapatkan serta persepsi dari peneliti. Data penelitian diperoleh dari dokumenter dan wawancara. Dokumenter yang dimaksud yaitu mengenai sumber-sumber tertulis yang didapat dari buku, jurnal, dan internet. Sedangkan wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur mengenai *Dewata Nawasanga* dan *Lokapala*. Data dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif dengan langkah-langkah penelitian yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam lambang Surya Majapahit terdapat nilai-nilai karakter untuk pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain mengenai karakter tiap dewa pada *Dewata Nawasanga* dan karakter dewa *Lokapala* yang merupakan karakter dari pemimpin yang baik, selain itu nilai karakter mengenai unsur bentuk yang membentuk lambang tersebut.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada berbagai definisi mengenai pendidikan karakter yang telah diketahui sekarang ini. Pendidikan karakter ini begitu penting untuk membangun anak menjadi seorang dewasa yang mempunyai kepribadian baik, dan dari kepribadian ini akan menunjukkan seberapa besar sebuah negara. Pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan di sekolah saja, namun juga dalam keluarga, masyarakat, dan lain sebagainya. Sebab dalam berkepribadian atau bertingkah laku akan menjadi kebiasaan ketika berada disuatu tempat.

Pemerintah Indonesia telah membuat Kebijakan Nasional melalui UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan menurut INPRES Nomor 1 Tahun 2010 untuk bidang pendidikan mengenai penguatan metodologi dan kurikulum, (1) penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa, (2) terimplementasinya uji coba kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa disetiap jenjang pendidikan diterapkan mengenai pendidikan karakter.

Diterapkannya peraturan mengenai pendidikan karakter disetiap tingkat pendidikan, menjadi banyak bermunculan metode yang digunakan dalam pembelajarannya. Seperti metode kreatif milik Edward de Bono yang menjadi dasar kurikulum di sebuah sekolah “Jadi Kreatif” milik Ling Majaya (Ling Majaya: 2013). Serta Taman Siswa sebagai sekolah yang terkenal dengan konsep pendidikan *Metode Among* milik Ki Hajar Dewantara (Suprpto Raharjo: 2009).

Indonesia merupakan negara Republik dengan Presiden sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan. Sebelum Indonesia merdeka, Indonesia merupakan wilayah kerajaan. Kerajaan pada zaman dahulu pun sudah ada pendidikan karakter meskipun tidak melalui sekolah formal yang dikenal sekarang ini. Namun, pendidikan karakter ini berlandaskan dari hukum-hukum yang berlaku pada saat itu. Seperti menjadi seorang raja haruslah mempunyai pribadi yang santun agar menjadi contoh yang baik bagi masyarakatnya.

Salah satu kerajaan yang ada di Indonesia adalah kerajaan Majapahit, dimana kerajaan ini merupakan kerajaan yang besar dan dapat menyatukan wilayah nusantara menjadi satu. Dibuktikan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan kerajaan tersebut dalam penelitian (Sartono Kartodirdjo, dkk: 1993) mengenai seni Majapahit, antara lain: *terakotta*, perhiasan, candi, arca, serta terdapat lambang kerajaan yang dikenal dengan nama Surya Majapahit. Dari kerajaan ini, bisa belajar mengenai nilai-nilai karakter yang ada pada pemerintahan masing-masing raja.

Terdapat sebuah peninggalan kerajaan Majapahit yang disebut dengan Surya Majapahit, yang merupakan lambang kerajaan Majapahit. Ciri utama dari

Surya Majapahit ini adalah *adanya satu unsur yang selalu berada di tengah, dikelilingi garis atau sinar berjumlah empat atau kelipatannya. Dengan demikian wujud dari Surya Majapahit disusun sesuai arah mata angin atau kosmogoni* (Kusen, dkk, 1993: 98). Pada masa pemerintahan Tribhuwanattunggadewi (1328-1350 M) hingga Wikramawardhana (1390-1428 M) terdapat lambang Surya Majapahit yang cirinya terdapat 9 dewa di dalam sinar atau matahari, dewa tersebut dinamakan *Dewata Nawasanga*. *Dewata Nawasanga* terdiri dari dewa Siwa, Wisnu, Brahma, Mahadewa, Sambhu, Iswara, Sangkara, Mahesvara, dan Rudra. Selain itu, terdapat 8 sinar yang memancar yang disusun berdasarkan arah mata angin yang dijaga oleh Dewa *Lokapala*. Dewa *Lokapala* terdiri dari dewa Bayu, Indra, Agni/Brama, Nrtti/Candra, Yama, Varuna/Baruna, Isana/Surya dan Kuvera.

Sebuah lambang pastilah memiliki filosofi masing-masing. Dari lambang dapat diketahui mengenai tujuan, visi, misi, serta makna lain yang terkandung di dalamnya. Seperti pada lambang Surya Majapahit, dimana makna yang terkandung di dalamnya dapat diambil menjadi sebuah contoh bagi generasi muda mengenai karakter yang dimiliki oleh masyarakat pada abad XII sampai XV.

Menurut penjelasan di atas, maka dipilihlah judul “Pendidikan Karakter Dalam Lambang Surya Majapahit Bagi Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta.” Peneliti memilih lambang Surya Majapahit sebagai objek penelitian. Makna-makna yang terkandung dalam lambang tersebut menjadi masukan bagi pendidikan karakter anak sekarang ini. Agar generasi

muda dapat melihat karakter apa yang baik dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Masalah

Bagaimana pendidikan karakter yang terdapat di dalam lambang Surya Majapahit?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lambang Surya Majapahit sebagai acuan pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lambang Surya Majapahit.
- b. Untuk menjadi contoh dalam berperilaku sehari-hari.
- c. Untuk mengetahui tentang beberapa argumen menurut beberapa ahli dalam hal pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga Pendidikan
Sebagai bahan acuan dalam pembelajaran pendidikan karakter.
- b. Fakultas

Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya dalam permasalahan pendidikan karakter maupun referensi bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa pada khususnya.

c. Penulis

- 1) Mengetahui tentang beberapa pendidikan karakter menurut beberapa ahli.
- 2) Menambah wawasan mengenai pendidikan karakter yang nantinya menjadi pelajaran yang baik bagi penulis untuk ke depannya dalam berperilaku.
- 3) Belajar mengenai dasar pendidikan karakter yang menjadi tujuan atau sebuah makna terpendam dalam pembuatan lambang tersebut.
- 4) Mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah karya dan dapat menghargainya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya mencapai tujuan seperti yang tercantum pada Undang-Undang. Masih banyak kasus yang ditemui dan sangat bertolak belakang dengan tujuannya. Sehingga, pemerintah membuat Kebijakan Nasional melalui UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar tujuan tersebut tercapai, maka sejak kecil anak diajarkan mengenai pendidikan karakter.

Terdapat sebuah kalimat dari Mahatma Gandhi (J. Sumardianta: 2013): *“Pikiranmu akan menjadi ucapanmu. Ucapanmu akan menjadi perilakumu. Perilakumu akan menjadi karaktermu. Karaktermu akan menjadi takdirmu.”* Penggalan kalimat tersebut dapat dipahami bahwa sebuah karakter berasal dari pemikiran masing-masing. Sehingga dasar dari pendidikan karakter perlu mengetahui apa yang baik dan buruk. Dapat dilihat pada kalimat terakhir yang mengatakan bahwa *“karaktermu akan menjadi takdirmu”*, dari kalimat tersebut takdir ditentukan dari apa yang dipikirkan, lakukan, dan menjadi kebiasaan. Meskipun takdir itu sudah digariskan, tetapi ada takdir yang dapat diubah dengan berusaha dan berdoa.

1. Landasan Pendidikan Karakter

Dharma Kesuma (2013: 4-5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini terlebih dengan dirasakannya ketimpangan hasil pendidikan di lihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini.

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Adapun beberapa makna yang beredar di masyarakat mengenai pendidikan karakter dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter = mata pelajaran agama dan PKn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan PKn.
- 2) Pendidikan karakter = pendidikan budi pekerti.
- 3) Pendidikan karakter = pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah.
- 4) Pendidikan karakter = adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP.

Tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini tertuang dalam Undang-Undang No. 2/1989, pasal 4 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Kemudian dijelaskan pula dalam Pasal 15 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan

timbang balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.”

Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan Bab 5 pasal 26 yang menjelaskan bahwa Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Selain landasan menurut Undang-Undang yang dikeluarkan oleh pemerintah, pada buku karya Muhammad Yaumi (2014) yang berjudul “Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, & Impelementasi” mengemukakan beberapa landasan pendidikan karakter yang meliputi:

a. Landasan Psikologi

Psikologi, hal yang berkaitan dengan jiwa manusia. Merupakan asal dari sifat individu yang ditanamkan dan nantinya akan menjadi sebuah karakter

seseorang, bila sikap yang ditanamkan tersebut dilakukan. Pendidikan karakter mempunyai akar yang jelas yang bisa dijadikan landasan psikologis dalam mengkaji dan mengidentifikasi nilai-nilai hakiki yang dibangun bersama dalam pelaksanaannya.

Terdapat banyak nilai-nilai karakter yang dapat muncul dalam psikologi positif (ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan perilaku manusia sehari-hari yang menekankan pada apa yang baik/benar pada seseorang) antara lain kesenangan, kesejahteraan, kepuasan, cinta, keteguhan hati, kegigihan, kebijaksanaan, bertanggung jawab, sederhana, toleransi, dan lainnya.

b. Landasan Moral

Moral adalah karakter personal dari seseorang, perkembangan moral setiap manusia muncul dari tindakan. Dapat dilihat dari tahap umurnya, semakin matang umurnya semakin pola pikirnya lebih baik dan perkembangan moralnya semakin dapat dipahami. Mereka dapat memberikan alasan yang lebih tepat dan rinci ketika mereka sudah berumur lebih matang.

Menurut Kohlberg, terdapat enam tahap pengembangan moral, antara lain kepatuhan hukum, individualisme dan pertukaran, hubungan interpersonal yang baik, pemeliharaan tatanan sosial, kontrak sosial dan hak-hak individu, dan prinsip-prinsip universal. Indonesia berada pada tahap ke tiga yaitu hubungan interpersonal yang baik. Keempat hingga keenam masih dalam tahap cita-cita yang mungkin suatu saat dapat dicapai ketika pendidikan karakter di Indonesia benar-benar dapat mencapai pada sasaran yang diinginkan bersama. Adapun

tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg dapat dilihat pada Tabel. 7, pada Lampiran 1, halaman 99.

c. Landasan Etika

Menurut Aerostudent (Muhammad Yaumi: 2014) etika didefinisikan sebagai refleksi sistematis terhadap moral. Berpikir secara etis adalah melakukan refleksi secara sistematis terhadap apa yang orang pahami tentang sesuatu yang benar atau baik. Dan membagi etika dalam dua bagian: (1) etika deskriptif adalah gambaran keseluruhan dari moral yang ada yang berhubungan dengan fakta sehingga merujuk pada pertimbangan benar atau salah dan (2) etika perspektif atau disebut juga etika normatif (*normative ethics*). Cabang dari etika ini sebenarnya mempersoalkan moralitas atau nilai-nilai yang ditunjukkan melalui sesuatu yang baik atau buruk.

Menurut penjelasan di atas bahwa etika penting bagi dasar pendidikan karakter. Nilai-nilai etika ini pun akan ada dalam kehidupan sehari-hari ketika bermasyarakat dan sikap tersebut dibutuhkan dalam melakukan suatu hal kepada orang lain. Etika di setiap daerah berbeda-beda, namun secara umum sama. Sehingga setiap orang harus bisa menjaga etikanya dimanapun keberadaannya dan setidaknya dapat mengetahui atau belajar etika di sebuah daerah baru yang belum pernah disinggahi sebelumnya.

d. Landasan Agama

Landasan terakhir yang dibahas adalah landasan agama. Ada beberapa kepercayaan atau agama yang dianut di Indonesia antara lain (1) agama Islam, (2) agama Katholik, (3) agama Kristen, (4) agama Hindhu, (5) agama Buddha, dan

(6) agama Konghuchu. Semua agama tersebut mengajarkan tentang moral, nilai, etika, pentingnya melakukan perbuatan baik, tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jelek, dan berbagai ajaran spriritualitas. Dan pada setiap agama pasti mempunyai dasar hukumnya menurut agamanya masing-masing. Misalnya dalam agama Islam, banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang berbicara tentang karakter yang sebaiknya dicontoh dan dilakukan atau yang seharusnya dihindari dan dijauhi.

Pemikiran di atas menunjukkan bahwa landasan agama sangat diperlukan dan dijadikan dasar dari pendidikan karakter. Dengan beragama seseorang memiliki sebuah tujuan hidup. Dengan beragama seseorang dapat memahami akan dosa dan pahala, perbuatan baik dan buruk. Dengan beragama seseorang dapat belajar untuk saling menghormati. Sebenarnya tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan, serta memaksakan kehendak untuk masuk dalam suatu agama tersebut. Karena agama adalah sebuah kepercayaan, kepercayaan dari masing-masing manusia akan berbeda-beda. Untuk memahami sebuah ajaran agama pun berbeda, tinggal bagaimana mendalami dan memahami dengan baik maksud dari kitab-kitab suci yang ada disetiap ajaran agama tersebut.

Membangun karakter yang baik akan mendapatkan surga di akhirat nantinya. Dengan tujuan yang baik maka perbuatan harus baik pula. Setiap agama bertujuan baik. Dengan landasan agama, keimanan dan ketaqwaan akan bertambah kuat. Sehingga memperkuat karakter seseorang dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Pilar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tiang penguat (dari batu, beton, dan sebagainya). Pada pendidikan karakter, pilar menjadi sebuah tiang yang membangun sebuah karakter seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Muhammad Yaumi (2014) menyatakan bahwa terdapat empat pilar pendidikan nasional yang merujuk pada pengolahan nilai dalam kawasan pikiran, perasaan, fisik atau raga, dan pengolahan hati, berikut uraiannya:

a. Olah Pikir

Olah pikir berhubungan dengan otak, pikiran, dan cipta. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Otak merupakan tempat untuk berpikir, dan pikiran mengacu pada sebuah tindakan atau hasil ide atau pengaturan ide (cipta). Menurut Samawi dan Hariyanto (Yaumi Muhammad, 2014: 49), "*Pengembangan pendidikan karakter melalui olah pikir terdiri atas: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.*"

b. Olah Rasa

Olah rasa berhubungan dengan perasaan manusia. Dalam psikologi, perasaan mengacu pada pengalaman emosi seseorang. Dimana emosi ini mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda untuk setiap orang. Olah rasa dipandang sebagai potensi bawaan untuk merasakan, menggunakan, berkomunikasi, mengenali, mengingat, menggambarkan, mengidentifikasi, belajar dari, mengelola, memahami, dan menjelaskan emosi. Tujuannya adalah untuk pembelajaran dalam menekan perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan

atau penolakan. Pengembangan pendidikan karakter melalui olah rasa antara lain: ramah, saling menghargai, suka menolong, sederhana, toleran, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, kooperatif, dan kolaboratif.

c. Olah Hati

Olah hati merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengelola aspek spiritual yang dapat membentuk karakter manusia. Olah hati adalah kemampuan hidup manusia yang bersumber dari hati yang paling dalam untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup. Pengembangan pendidikan karakter melalui olah hati antara lain: beriman, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

d. Olah Raga

Olah raga adalah suatu bentuk aktivitas fisik yang melibatkan gerakan berulang – ulang dan bertujuan untuk meningkatkan kebugaran tubuh. Selain itu juga melatih tubuh secara rohani. Pengembangan pendidikan karakter melalui olah raga antara lain: disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria, gigih, bekerja keras, dan berdaya saing.

Berdasarkan pilar-pilar tersebut, terdapat banyak sekali karakter yang dapat dibangun dan dikembangkan. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional dapat dibangun dan dikembangkan melalui 18 nilai karakter dan budaya dalam proses pembelajaran, meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat

kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Adapun ringkasan uraian mengenai nilai-nilai karakter dan budaya dapat dilihat pada Tabel. 8, pada Lampiran 8, halaman 101. Kedelapan belas nilai karakter dan budaya tersebut digunakan untuk indikator dalam kurikulum 2013 (Loeloek Endah Poerwati: 2013).

3. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang digunakan di Indonesia ada banyak dan beragam. Berikut beberapa uraian pendidikan karakter menurut:

a. Berkowitz dan Bier

Ada beberapa definisi mengenai pendidikan menurut Berkowitz dan Bier (Yaumi Muhammad, 2014: 9-10) adalah sebagai berikut:

- a. *Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain (Character Education Partnership).*
- b. *Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya untuk mendidik anak-anak disiplin (Association for Supervision and Curriculum Development).*
- c. *Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (Thomas Lickona).*
- d. *Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi*

peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab (National Commission on Character Education).

Beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa nilai karakter yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri seseorang. Nilai-nilai tersebut antara lain: (1) beretika, (2) bertanggung jawab, (3) peduli, (4) jujur, (5) adil, (6) apresiatif, (7) baik, (8) murah hati, (9) berani, (10) bebas, (11) setara, dan (12) penuh prinsip.

b. Edward de Bono (Berpikir Kreatif)

Istilah berpikir kreatif sering diucapkan dan sering didengar pula. Namun masih banyak orang yang mengartikannya dengan tidak pas. Salah satu ahli yang mendefinisikan mengenai berpikir kreatif yaitu Dr. Edward de Bono.

Ling Majaya (2013) pada bukunya mengemukakan mengenai metode berpikir dari Dr. Edward de Bono. Dr. Edward de Bono adalah pencetus kata *Lateral Thinking*, yaitu cara berpikir modern dengan melihat masalah dan mendapatkan solusi dari berbagai arah, tidak hanya sama dengan pemikiran konvensional yang berpikir secara vertikal. *Lateral Thinking* menjadikan orang lebih kreatif dan menemukan lebih banyak solusi secara menakjubkan.

Tahun 1984 Edward de Bono merancang metode berpikir “*Six Thinking Hats*.” Metode ini adalah pintu masuk untuk melatih kreativitas anak, memberikan cara baru untuk berpikir. Metode ini mendisiplinkan cara berpikir dengan fokus hanya pada suatu jenis pemikiran di satu waktu tertentu. Program berpikir ini mengajarkan: (1) bahwa berpikir adalah menyenangkan, (2) kebiasaan berpikir sebelum memberikan jawaban, (3) konsep pengelompokan, anak jadi mampu mengenal dan melengkapi suatu pola, (4) model bertanya

sehingga pertanyaan anak menjadi lebih jelas arahnya, (5) konsep KEMUNGKINAN sebagai alternatif untuk pemikiran YA/TIDAK, dan (6) bagaimana menjelaskan jawaban mereka ketika jawaban mereka secara logis dikategorikan sebagai “tidak dapat diterima.”

Metode ini mengenalkan konsep 6 topi yang memiliki warna yang berbeda-beda, dan setiap warna mewakili perannya masing-masing. Keenam warna topi tersebut dapat digambarkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: **Konsep Enam Topi Berpikir**

Topi putih	Menyajikan fakta dan data yang objektif
Topi merah	Melambungkan emosi dan intuisi
Topi hitam	Menyatakan aspek – aspek negatif
Topi kuning	Ekspresi sikap optimistis dan pikiran positif
Topi hijau	Luapan gagasan dan kreativitas baru
Topi biru	Mengendalikan dan mengatur proses berpikir.

Sumber: Majaya, Ling. 2013. Mendidik Anak Jadi Kreatif Merevolusi Cara Berpikir Anak Indonesia. Jakarta: Grasindo.

c. Perspektif Agama

1) Islam

Karakter sama dengan akhlak (Ahmad Tafsir, 2013: vi). Dalam perspektif Islam akhlak mulia merupakan hasil dari proses penerapan *syariah* (ibadah dan *muamalah*) yang dilandasi oleh pondasi *aqidah* yang kokoh (Marzuki, 2011: 471). Bagi umat agama Islam, Rasulullah merupakan contoh pribadi yang berakhlak mulia.

“Dalam pribadi Rasul, bersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur’an dalam surah al-Ahzab/33 ayat 21 menyatakan: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik.” Dalam suatu hadis juga dinyatakan: “Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk

menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia.” (HR Ahmad) (Abdul Majid,2013: 58)

2) Buddha

Menurut agama Buddha, “*semua makhluk hidup memiliki bawaan alamiah sebagai Buddha, dan semua mampu mencapai kebuddhaan. Siapapun bisa menjadi Buddha sesuai dengan kapasitas mereka dengan melaksanakan ajaran-ajaran sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya* (Effendie Tanumiharja, 2011: 499).

Effendie Tanumiharja (2011: 503) menyatakan bahwa ada sembilan pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur *universal*, yaitu sebagai berikut: (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) adil dan berjiwa pemimpin, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleran, cinta perdamaian, dan cinta persatuan

3) Perspektif Kristiani

Kristian H. Sugiyarto (2011: 512-524) mengatakan bahwa, pendidikan karakter menurut pandangan agama Kristiani bersumber utama dari Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru menawarkan peran dalam berbagai aspek, antara lain:

1) Berkarakter Ketuhanan, Bapa-Anak

Nilai-nilai Kristiani atas karakter berketuhanan adalah penyerahan diri kepada Tuhan sebagaimana hubungan keluarga anak-Bapa.

2) Berkarakter mengasihi

Yang menjadi dasar karakter mengasihi dalam nilai-nilai Kristiani merupakan kata-kata dari Yesus sendiri yang kemudian disebut Hukum Kasih:

(1) Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. (2) Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

3) Berkarakter sebagai garam dan terang

Salah satu ajaran Yesus yang sangat terkenal adalah berkarakter sebagai garam dan terang. Kitab suci merekam: *“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi.”* (Mateus 5: 13-14)

4) Berkarakter peduli

Merupakan penjabaran kasih yang lain dari Hukum Kasih. Kepedulian tidak hanya kepada kehidupan sesama tetapi juga kepada lingkungan alam.

5) Berkarakter memberi

Dalam kondisi apapun harus tetap menyisihkan penghasilan untuk kepentingan pihak lain (bersama).

6) Berkarakter tidak mudah tersinggung-anti kekerasan

Yesus menekankan bahwa: “Siapa pun yang menampar pipi kananmu, berikanlah pipi kirimu.” (Matius 5: 39) Ajaran tersebut mendidik iman Kristiani untuk tidak mudah tersinggung ketika mendapat perlakuan fisik tidak menyenangkan, tidak adanya pembalasan bahkan seolah-olah menyilakan

bertindak lanjut merupakan didikan-balik agar pihak lawan menghentikan dirinya sendiri.

7) Berkarakter rendah hati, melayani bukan dilayani

Yesus membasuh kakai para muridnya ketika mengadakan Perjamuan Terakhir. Yesus sebagai pemimpin memberi contoh nyata tindakan merendahkan diri pada pengikutnya, agar ditiru para muridnya untuk saling melayani.

8) Berkarakter ramah

Menurut Kitab Suci: “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat.” (Roma 12: 10)

9) Berkarakter disiplin atas kewajiban dan tanggung jawab

Iman Kristiani mendidik manusia untuk bertanggung jawab atas kewajiban dan disiplin, tidak hanya terhadap gereja, melainkan kepada yang berhak mendapatkannya, khususnya pemerintah.

10) Berkarakter kesetaraan gender

Menurut Kitab Suci: “Yahuwah Elohim (Tuhan) berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong yang sepadan dengan dia baginya.” (Kejadian 2: 18)

11) Berwawasan Bernegara-Berpemerintah

Menurut Kitab Suci: “Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Tuhan; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Tuhan.” (Roma 13: 1)

12) Berwawasan Kebangsaan Indonesia

Pluralitas adalah fakta bagi Indonesia, dan ini mesti dipahami atas karunia Tuhan. Umat Kristiani Indonesia akan hancur dengan kehancuran Indonesia. Kelompok manapun, semuanya dihidupi oleh satu bumi pertiwi yang sama yaitu Indonesia.

13) Berwawasan penegakan HAM

Iman Kristiani tidak mengenal istilah penistaan/penodaan agama, sebab perbedaan bukanlah tindak gangguan atas pihak lain.

d. Ki Hajar Dewantara

Suprpto Raharjo (2009) dalam bukunya menyatakan bahwa, Ki Hajar Dewantara merupakan Bapak Pendidikan Indonesia yang mempunyai konsep pendidikan metode *Among*, dengan trilogi peran kepemimpinan yaitu *Ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *tut wuri handayani* (dari belakang memberikan dorongan dan arahan).

Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta, dalam penyelenggaraan pendidikannya Ki Hajar Dewantara menghendaki diterapkannya sistem *among* yang mengemukakan dua dasar (Hasbullah, 1999: 267), yaitu:

- 1) *Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri),*
- 2) *Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.*

Penyelenggaraan Taman Siswa didasarkan pada asas pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang disebut dengan *Panca Dharma Taman Siswa* (Hasbullah, 1999: 267), adalah sebagai berikut:

- 1) *Asas kemerdekaan*
- 2) *Asas kodrat alam*
- 3) *Asas kebudayaan*
- 4) *Asas kebangsaan*
- 5) *Asas kemanusiaan*

Selain itu, penyelenggaraan Taman Siswa didasarkan beberapa semboyan yang menjiwaanya (Hasbullah, 1999: 268), yaitu:

- 1) *Lawan sastra ngesti mulia, dengan kecerdasan jiwa (kita) menuju arah kesejahteraan.*
- 2) *Suci tata ngesti tunggal, dengan kesucian batin dan teraturnya hidup batin, kita mengejar kesempurnaan.*
- 3) *Tut wuri handayani, mengikuti dari belakang sambil memberikan pengaruh.*
- 4) *Kita berhamba kepada sang anak*
- 5) *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung, segala yang menghalangi akan hancur.*

e. Najib Zulhan

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama. Zulhan (2010: 2-5) membagi karakter anak menjadi dua yaitu karakter baik (sehat) dan buruk (tidak sehat). Berikut penjelasannya masing-masing:

- 1) *Karakter baik (sehat), anak yang berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perilaku itu masih wajar. Karakter anak yang termasuk dalam kategori sehat adalah sebagai berikut:*
 - a) *Afiliasi tinggi: anak tipe ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga toleransi terhadap orang lain, dan bisa diajak bekerja sama.*
 - b) *Power tinggi: anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya, tetapi dengan sikap positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin teman-temannya.*

- c) *Achieve: anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi (achievement oriented)*
- d) *Asserte: anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara. Ia punya keseimbangan antara kepentingan sendiri dengan orang lain.*
- e) *Adventure: anak ini suka petualangan. Anak ini suka mencoba hal-hal baru.*
- 2) *Karakter buruk (tidak sehat), seringkali melakukan tindakan negatif. Karakter yang tergolong tidak sehat antara lain:*
 - a) *Nakal: anak tipe ini selalu membuat ulah yang memancing kemarahan.*
 - b) *Tidak teratur: anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat, meskipun kadang-kadang tidak ia sadari.*
 - c) *Provokator: anak tipe ini cenderung suka berbuat ulah untuk mencari gara-gara dan ingin mencari perhatian orang lain.*
 - d) *Penguasa: anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan cenderung mengintimidasi orang lain.*
 - e) *Pembanggang: anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Dia tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, ia cenderung membanggang.*

Zulhan (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Menurut Zulhan, langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengimplemetasikan metode pendidikan karakter melalui *knowing the good, feeling the good, dan acting the good* adalah sebagai berikut,

- 1) *Memasukkan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran di sekolah, termasuk dalam pendidikan jasmani dan olahraga.*
- 2) *Membuat slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik, misalnya slogan yang berbunyi kebersihan bagian dari iman, tolong menolonglah dalam kebaikan dan jangan tolong menolong dalam kejelekan, dan sebagainya.*
- 3) *Melakukan pemantauan secara kontinyu. Beberapa hal perlu dipantau antara lai adalah kedisiplinan masuk sekolah, kebiasaan saat makan di kantin, kebiasaan saat di kelas, kebiasaan dalam berbicara.*

B. Lambang

Lambang atau simbol sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Ketika menulis, menggambar, berkata, dan hal lain yang dapat menimbulkan sebuah lambang atau simbol. Sehingga pada intinya, lambang atau simbol bertujuan dalam menyampaikan sebuah komunikasi secara visual dari si pembuat kepada yang dituju. Dalam pembuatan lambang ini akan banyak pertimbangan mengenai bentuk, makna, isi, dan banyak hal lainnya agar lambang ini mudah dimengerti dan tepat pada sasaran apa yang dimaksud dari lambang tersebut.

Arti lambang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. (kbbi.web.id: 2015)

Menurut Alex Sobur pada bukunya berjudul “Semiotika Komunikasi” (2013: 157):

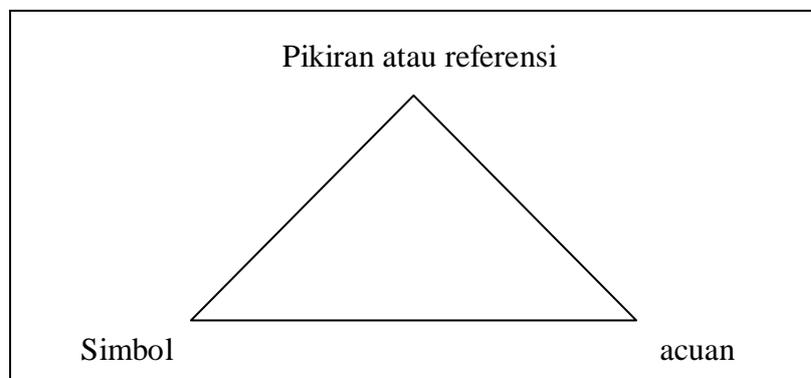
“Dalam bahasa komunikasi, simbol sering kali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.”

Menurut Alex Sobur (2013), lambang atau simbol dibedakan menjadi 3, antara lain:

- a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan *arketipos*, misalnya tidur sebagai lambang kematian.

- b. Simbol kultural yang dilatar belakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa).
- c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan seorang pengarang.

Sedangkan dalam pandangan Ogen dan Richards (Alex Sobur: 2013) simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Hubungan antara ketiga hal tersebut tersaji pada Gambar 12:



Gambar 1: **Semiotic Triangle Ogen dan Richards**
 Sumber: Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung: Rosdakarya.

C. Surya Majapahit

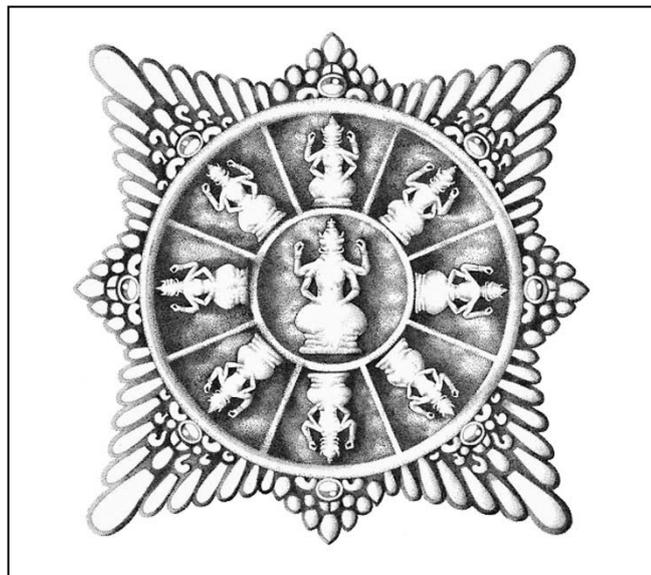
Surya Majapahit merupakan lambang kerajaan Majapahit yang banyak ditemukan pada peninggalan-peninggalan masa kerajaannya. Surya Majapahit ini menjadi ciri khas dari zaman Majapahit, karena disetiap hasil seni batu pada masa itu terdapat lambang ini. Menurut Kusen (1993), lambang Surya Majapahit yang kedua ditemukan pada relief di 3 candi yaitu candi Penataran (daerah Blitar), candi Jabung (daerah Probolinggo), dan candi Rimbi (daerah Jombang) yang terletak di provinsi Jawa Timur. Lambang ini mengambil bentuk matahari dengan sudut 8 sinar dengan bagian lingkaran di tengah yang menampilkan dewa-dewa

Hindhu yang dikenal sebagai *Dewata Nawasanga*. Terdapat 8 dewa yang diletakan menurut arah mata angin dan 1 dewa dibagian tengah sebagai pusatnya.



Gambar 2: **Surya Majapahit Bentuk Asli**

Sumber: <https://wilwatiktamuseum.wordpress.com/tanda-kebesaran-wilwatikta/lambang-kerajaan-wilwatikta-majapahit/>



Gambar 3: **Surya Majapahit Digital**

Sumber: <http://www.redbubble.com>

Surya Majapahit ini merupakan hasil paduan dari agama hindhu siwa dan kepercayaan pada masa itu. Dapat dilihat dari bentuknya yang identik dengan bentuk matahari, Kusen (1993) menyatakan bahwa pada masa kerajaan ini sistem kepercayaan keagamaannya berkembang sistem kepercayaan terhadap dewa-

dewa diantaranya yaitu dewa matahari. Sehingga konsep kosmogoni mendasari pandangan hidup mereka. Maka pada penyusunan Surya Majapahit ini disusun menurut arah mata angin dan dewa-dewa yang dimaksud adalah dewa *Lokapala*, yang merupakan dewa kepercayaan Hindhu. Berikut dewa yang disebut sebagai *Dewata Nawasanga* dan *Lokapala* beserta peletakan masing-masing dewa tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Selain itu terdapat karakteristik mengenai *Dewata Nawasanga*, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2: *Dewata Nawasanga dan Lokapala*

Arah	Dewata Nawa Sanga	Lokapala
Timur	Iswara	Indra
Tenggara	Maheswara	Agni
Selatan	Brahma	Yama
Barat daya	Rudra	Nrtti
Barat	Mahadewa	Varuna
Barat laut	Sangkara	Vayu
Utara	Wisnu	Kuvera
Timur laut	Shambu	Isana
Tengah	Siwa	

Tabel 3: *Karakteristik Dewata Nawasanga*

Dewa	Karakteristik						
	Warna	Arah	Senjata	Bhuwana Alit	Wahana	Shakti	Aksara
Siwa	Pancawarna	Tengah	Padma	Tumpuk-ing hati	Lembu	Durga	I / ya
Iswara	Putih	Timur	Bajra	Jantung	Gajah	Uma	Sa
Mahadewa	Kuning	Barat	Nagapasa	Ginjal	Naga	Sachi	Ta
Wisnu	Hitam	Utara	Cakra	Empedu	Garuda	Sri	A
Brahma	Merah	Selatan	Gada	Hati	Angsa	Saras-wati	Ba
Sambhu	Biru/abu-abu	Timur Laut	Trisula	Anus	Wilmana	Maha-dewi	Wa
Sangkara	Hijau	Barat Laut	Angkus	Limpa	Singa	Rodri	Si
Maheswara	Dadu/merah muda	Tenggara	Dupa	Paru-paru	Merak	Lakshmi	Na
Rudra	Jingga	Barat Daya	Moksala	Usus besar	Kerbau	Samo-dhi	Ma

Sumber : wikipedia.org (2015)

D. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Surya Majapahit

Pendidikan dalam arti yang luas telah dilaksanakan sejak manusia hidup di muka bumi ini. Adanya suatu pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Dengan berkembangnya peradaban manusia, maka berkembang pula isi dan bentuk penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan di Indonesia sendiri sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut Leo Agung dan T. Suparman (2012) dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Pendidikan”, pada umumnya Indonesia menerima agama, pengetahuan, dan kebudayaan dari negara tetangga yaitu India. Dalam hal ini Indonesia memperkaya dan memberi warna dan corak ke-Indonesiaan pada agama, pengetahuan sehingga menjadi spesifik Indonesia.

Disimpulkan bahwa pendidikan pada abad ke-5 sampai abad ke-15 telah teratur dan pendidikan pada waktu itu mengutamakan budi pekerti dan kesusilaan. Salah satu contohnya pada zaman kerajaan Majapahit, Hayam Wuruk memberi perhatian lebih pada pengajaran di asrama para Brahmana. Selain itu Majapahit mempunyai sebuah perpustakaan yang besar yang dinamakan “Sana Pustaka” yang berisi buku-buku berharga. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa pada abad tersebut telah ada pendidikan di dalam dan di luar sekolah atau di asrama-asrama.

Kerajaan Majapahit mempunyai sebuah lambang kerajaan (Surya Majapahit) yang menjadi sebuah tanda kekuasaan. Dalam masa kekuasaan kerajaan Majapahit, lambang tersebut berganti hingga beberapa kali. Setiap

bentuk dari lambang Surya Majapahit mempunyai maknanya masing-masing, dan dalam makna tersebut terkandung karakter dari tiap pemerintahan yang berkuasa.

Salah satu lambangnya yaitu Surya Majapahit pada masa pemerintahan Tribhuwanattunggadewi Jayawisnuwardhani (1328-1350 Masehi) hingga Wikramawardhana (1390-1406 Masehi). Lambang Surya Majapahit yang ke-2 ini menandakan bahwa pada zaman tersebut mencapai puncak kejayaannya. Karakter pemerintahan pada zaman Tribuwanattunggadewi hingga Wikramawardhana sebelum perang Paregreg meletus dapat dilihat dari bentuk lambang Surya Majapahit yang dibuat pada masa itu. Menurut Eddy Endarto (2012), karakter pemerintahan Tribuwana hingga Wikramawardhana dilihat dari bentuk lambang ini antara lain: (1) konsisten, (2) kerja keras, (3) solidaritas, dan (4) manajemen yang baik. Beberapa karakter inilah yang kemudian mewakili pendidikan karakter pada zaman Majapahit.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moh. Nazir (1988: 63), *“metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”* Sedangkan untuk pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013: 14),

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Jadi, penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai makna yang terkandung di dalam lambang Surya Majapahit. Makna tersebut akan dijadikan masukan dalam pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan karakter dan untuk para guru agar menyadari pentingnya pendidikan karakter, sehingga dapat mencetak generasi yang berkepribadian mulia.

B. Data Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Informasi mengenai sejarah kerajaan Majapahit dari proses berdiri hingga runtuh. Isi dari sejarah tersebut juga meliputi: kepercayaan dan hasil seni yang ada pada saat itu.

2. Informasi mengenai Surya Majapahit, yang merupakan lambang kerajaan meliputi bukti peninggalan, konsep pembuatan, bentuk atau wujudnya, arti simbol yang ada pada lambang.
3. Informasi mengenai definisi mengenai pendidikan karakter dari berbagai sumber.
4. Informasi mengenai *Dewata Nawasanga* dan *Lokapala* yang bersangkutan dengan penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini antara lain adalah buku sejarah mengenai kerajaan Majapahit, Surya Majapahit, buku pendidikan karakter yang ada di Indonesia, dan mengenai arti lambang. Selain buku, sumber data yang digunakan antara lain gambar-gambar yang menunjang serta data-data yang berasal dari internet. Sumber data lainnya yaitu hasil wawancara mengenai karakter dari *Dewata Nawasanga* dan *Lokapala*.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ada berbagai macam cara, antara lain observasi, wawancara, kuisisioner, tes, dan dokumenter. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah dokumenter dan wawancara.

1. Dokumenter

Teknik dokumenter biasanya digunakan untuk menelusuri data historis dan digunakan dalam penelitian sosial. Menurut Burhan Bungin (2009: 122),

“Dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Ada beberapa bahan dokumenter, antara lain:

- 1. Otobiografi,*
- 2. Surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian, memorial,*

3. *Kliping,*
4. *Dokumen pemerintah maupun swasta,*
5. *Cerita roman dan cerita rakyat,*
6. *Data di server dan flashdisk,*
7. *Data tersimpan di web site dan lain-lain.”*

2. Wawancara

Sedangkan teknik wawancara menurut Moh. Nazir (1988: 234) adalah *“proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).”*

Wawancara dibagi menjadi 2 (Sugiyono: 2005), yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. (1) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sehingga dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban telah disiapkan. Sedangkan (2) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan.

Wawancara awal peneliti, narasumber yang dipilih adalah penyuluh agama Hindhu di Sleman yaitu Bapak Drs. Dewa Putu Gede Raka, M. Pd. H. Informasi yang digali yaitu mengenai *Dewata Nawasanga* serta *Lokapala*, yang merupakan dewa-dewa yang dipercayai oleh agama Hindhu. Dalam proses

wawancara peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Menurut (Sugiyono: 2005), (1) wawancara tidak terstruktur ini digunakan dalam penelitian pendahuluan, (2) peneliti berusaha mendapatkan info awal tentang berbagai permasalahan yang ada pada objek, objek disini yaitu mengenai *Dewata Nawa Sanga* dan dewa *Lokapala* dan permasalahannya mengenai karakter dari dewa tersebut, (3) peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan yang harus diteliti, (4) peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Menurut penjelasan di atas, tujuan dari wawancara ini agar peneliti dapat menentukan dengan pasti mengenai karakter yang ada pada dewa *Lokapala* dan *Dewata Nawasanga*. Wawancara ini dilakukan pada hari Jum'at, 5 Februari 2015 di rumah Bapak Drs. Dewa Putu Gede Raka, M. Pd. H, Miliran UH II / 281 Yogyakarta. Proses wawancara dilakukan selama kira-kira 2 jam yaitu antara pukul 19.00 hingga 21.00 WIB.

E. Validitas

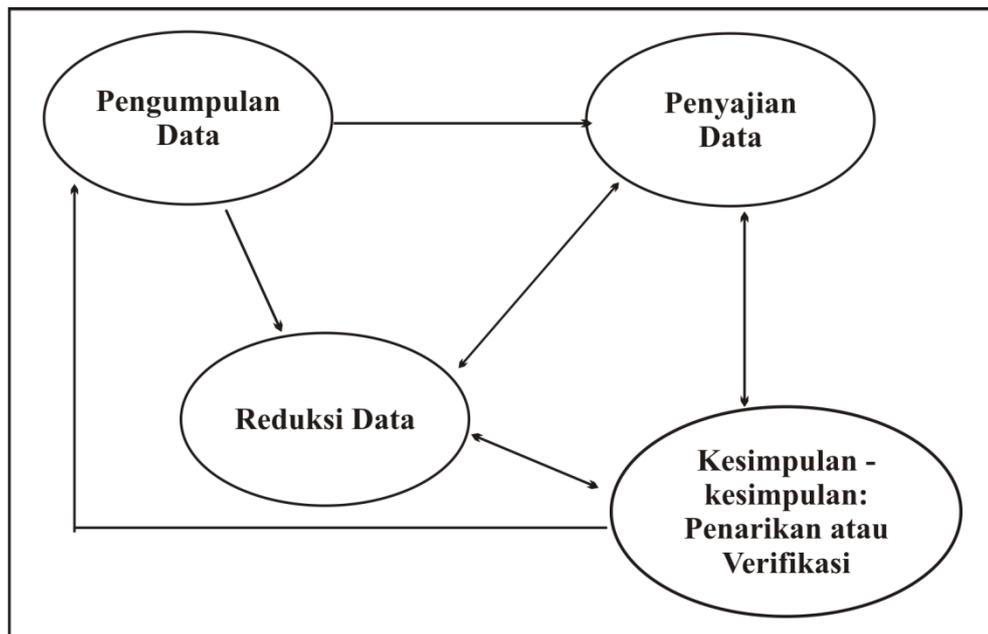
Sumber-sumber buku yang digunakan merupakan buku yang telah menjadi acuan dalam sejarah, sehingga dapat dipertanggung jawabkan keaslian dari bukti-bukti sejarahnya. Sedangkan untuk narasumber, beliau merupakan penyuluh agama Hindhu yang mengerti mengenai agama tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang nilai karakter yang ada di dalam lambang Surya Majapahit. Nilai karakter ini nantinya menjadi

contoh untuk pembelajaran pendidikan karakter di sekolah tingkat dasar dan menengah khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan di Indonesia umumnya. Agar generasi muda dapat mencontoh dan merealisasikan nilai karakter tersebut dalam kesehariannya.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (Afrizal: 2015), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus dan membaginya dalam tiga tahap yaitu: (1) kondifikasi data/reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi data. Berikut skema mengenai analisis data dengan pengumpulan data menurut Miles dan Huberman:



Gambar 4: Hubungan antara Analisis Data dengan Pengumpulan Data menurut Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahap reduksi data ini bertujuan untuk menemukan inti dari permasalahan yang dikaji. Peneliti berusaha untuk membaca, memahami, dan mendalami seluruh data yang dikumpulkan dari pengambilan beberapa buku mengenai sejarah Majapahit, lambang Surya Majapahit, dan definisi mengenai pendidikan karakter, serta wawancara mengenai karakter *Dewata Nawasanga* dan dewa *Lokapala*. Sehingga peneliti dapat mengklasifikasikan dan membuang data yang tidak relevan. Setelah fokus, peneliti kembali mengamati dan memahami serta berinterpretasi sebelum dilakukan pembahasan.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian yaitu mengenai pendidikan karakter yang terkandung di dalam lambang Surya Majapahit dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik dokumenter dan wawancara.

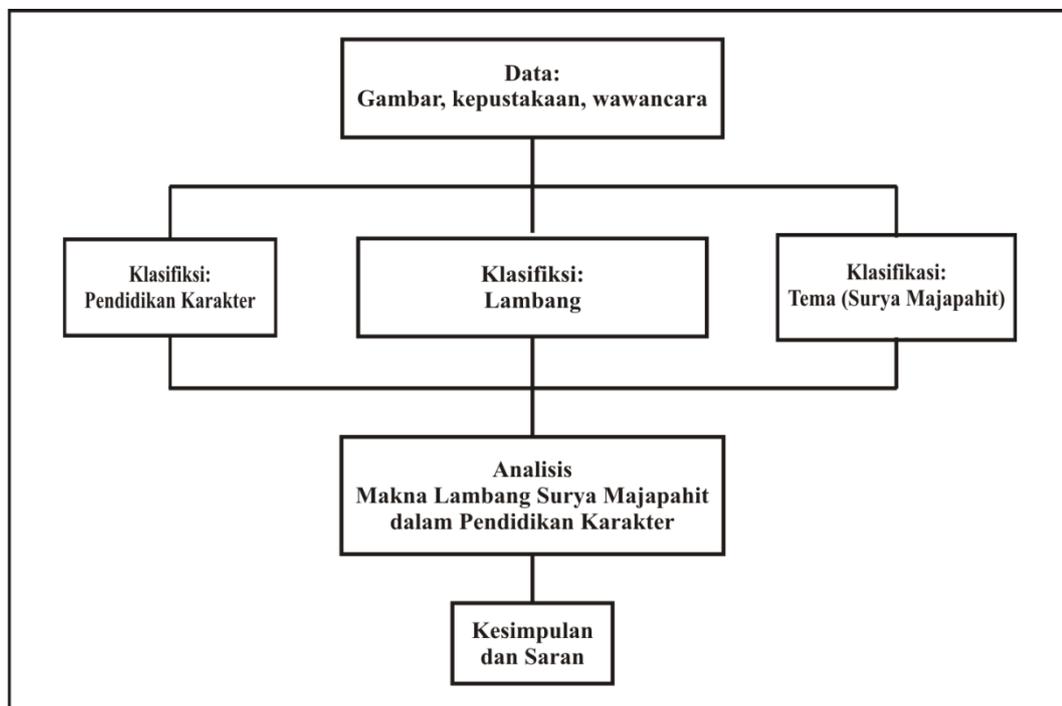
2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tesusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan memaparkan data yang telah direduksi dengan dideskriptifkan dalam bentuk uraian atau kalimat yang sesuai dengan jenis penelitian yaitu deskriptif. Penyajian data meliputi hasil dari dokumenter dan wawancara tersebut. Kemudian menjelaskan pokok pembahasan yang menjadi penelitian.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Verifikasi/penarikan kesimpulan, pada tahap ini data yang telah tersaji kemudian disimpulkan sehingga diperoleh hasil kesimpulan yang sesuai dengan fokus masalah yaitu mengenai pendidikan karakter yang terdapat di dalam lambang Surya Majapahit.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti disajikan dengan bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 5: Skema Analisis Data

BAB IV PEMBAHASAN

A. Sejarah Majapahit

Kerajaan Majapahit terkenal dengan Sumpah Palapa yang diucapkan oleh Patih Gajah Mada. Sumpah tersebut menjadi kenyataan ketika raja Hayam Wuruk berkuasa dan dapat mencapai puncak kejayaannya. Menurut Slamet Muljana (2011: 175-176), nama Majapahit sendiri berasal dari buah maja yang banyak ditemukan di hutan Tarik yang rasanya pahit, karena pada masa itu nama tempat biasanya berasal dari apa yang banyak ditemukan di dekat daerah tersebut maka dinamailah Majapahit. Selain nama Majapahit, dalam kitab *Negarakertagama* kerajaan ini sering disebut juga dengan nama *Wilwatikta*, *Tiktawilwa*, atau *Tiktasrihala*.

Riboet Darmosoetopo (1993) dalam penelitiannya menjelaskan, awal mula berdirinya kerajaan Majapahit adalah ketika Raden Wijaya masih menjadi salah satu orang kepercayaan raja Kertanegara untuk menumpas Kediri, yang dipimpin oleh Jayakatwang ketika menyerang Singasari. Pada waktu itu empat orang putri raja Kertanegara yang akan dinikahkan kepada Raden Wijaya juga menjadi tawanan di kerajaan dan Jayakatwang berhasil menduduki Singasari. Dalam keadaan tersebut, muncullah prajurit Cina yang diperintahkan untuk menghukum raja Kertanegara yang telah berani merusak muka Meng Chi, utusan kaisar Kubhilai Khan. Karena Cina belum mengetahui bahwa raja Kertanegara telah meninggal akibat serangan Jayakatwang, hal tersebut dijadikan kesempatan emas oleh Raden Wijaya. Oleh nasehat Wiraraja, Raden Wijaya menawarkan

kerjasama terhadap prajurit Cina untuk menyerang Singasari yang sekarang telah diduduki Kediri di bawah pimpinan Jayakatwang. Siasat tersebut berhasil dan Raden Wijaya dapat mengalahkan Kediri. Selanjutnya, prajurit Cina dibekuk mundur oleh Raden Wijaya dan kembali ke Cina.

Raden Wijaya kemudian mendirikan kerajaan Majapahit dan menjadi raja pertama. Hal tersebut juga tercatat pada Kidung Harsya Wijawa (tembang), Demung VI Kidung 84-b dan 85-b (Sartono Kartodirjo, dkk, 1993: xi),

“Lah iya ujarira anging mben ikapanjang punang diwasayu ri purneng karttikamasa iku abecik. Tan-dwa prapta pancadaci cukleng kacatur ndan siradhipati enjang mangkyangdani pan byuhan ing karya punang wong atrewuh aliweran jalw istri prasama aky’ amundut sawidhiwidhana krama ning boma ambhiseka prabhu ri purwa ning pangstryan tang pangasthulan.

Yang artinya: hanya demikianlah katanya, bahwa besok lusa hari kelima belas bulan Kartika itu adalah baik. Tiada lama kemudian telah sampailah pada waktunya, tanggal lima belas waktu purnama ke empat, pada pagi hari sang adhipati telah hanyut dalam tugas pekerjaannya, semua orang juga kelihatan sibuk laki-laki perempuan mempersiapkan untaian kalung dan boreh konyoh untuk dipersembahkan pada awal pelantikan.” Dari kalimat tersebut dapat ditafsirkan bahwa hari kelahiran atau berdirinya kerajaan Majapahit sama dengan hari pelantikan raja pertama Majapahit yaitu Raden Wijaya yang terlaksana pada hari ke-15, bulan Kartika, tahun 1215 saka (12 November 1293).”

Telah disebutkan di atas, tahun 1293 M adalah awal berdirinya kerajaan Majapahit. Menurut para ahli (Riboet Darmosoetopo: 1993), kerajaan ini mempunyai umur yang cukup panjang yaitu sekitar 200 tahunan, kira-kira hingga tahun 1519 M. Berikut uraian mengenai raja yang memerintah di kerajaan Majapahit antara lain:

1. Masa Pemerintahan Kerajaan Majapahit

a. Masa Pemerintahan Raden Wijaya (1293-1309 M)

Kidung Harsya Wijawa (Sartono Kartodirjo, dkk, 1993: xi) menyatakan bahwa, Raden Wijaya adalah raja pertama dari kerajaan Majapahit. Raden Wijaya dilantik pada tanggal 12 November 1293 M dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana.

Menurut Anwar Kurnia dan Moh Suryana (2001), Raden Wijaya menikahi 4 putri raja Kertanegara yaitu Tribhuwaneswari, Narendradhuhita, Pradnyaparamita, dan Gayatri. Tribhuwaneswari menjadi permaisuri utama dan memiliki 1 orang putra yaitu Jayanegara yang kemudian akan menggantikannya menjadi raja penguasa Majapahit. Namun yang paling dikenal adalah Gayatri atau Rajapatni, karena dari Gayatri inilah keturunan anggota keluarga kerajaan Majapahit berikutnya. Dengan Gayatri memiliki 2 orang putri dengan gelar Bhre Kahuripan dan Bhre Daha.

Raden Wijaya sendiri ternyata masih ada keturunan Singasari, dilihat dari silsilahnya (Riboet Darmosoetopo, 1993: 62-63), merupakan anak Dyah Lembu Tal, cucu Mahisa Campaka atau Narasinghamurti, buyut Mahisa Wongateleng, dan piut (canggih) Ken Angrok-Kend Dedes. Masa pemerintahan Kertarajasa kurang lebih 16 tahun lamanya. Dimasanya, Kertarajasa memerintah dengan tegas dan bijaksana, tetapi masih ada beberapa pemberontakan antara lain *paranggalawe*, *pasora*, dan *pajurudemung*. Semua pemberontakan dapat ditumpas dengan baik. Untuk susunan pemerintahan pada masa Kertarajasa,

masih serupa dengan pemerintahan Singasari. Yaitu terdapat 3 orang menteri ditambahkan dua lagi, yakni *rakryan rangga* dan *rakryan tumenggung*.

Menurut kitab Negarakertagama, "*Kertarajasa wafat pada tahun 1309 dan didharmakan di Simping dengan sifat Ciwaistis, dan di Antapura dengan sifat Budhistis*" (Riboet Darmosoetopo, 1993: 53). Arca perwujudannya adalah *Harihara*, yaitu Wisnu dan Siwa dalam satu arca.

b. Masa Pemerintahan Jayanagara (1309-1328 M)

Jayanagara adalah anak dari permaisuri Tribhuwaneswari, Jayanegara menggantikan ayahnya memerintah kerajaan Majapahit setelah ayahnya meninggal pada tahun 1309. Ketika memerintah Jayanegara mendapat gelar Kalagemet. Anwar Kurnia dan Moh. Suryana (2001) dalam bukunya menyatakan bahwa, pada masa pemerintahannya ternyata menjumpai banyak kesulitan, terutama pemberontakan-pemberontakan dari mereka yang selalu setia kepada Raden Wijaya. Pemberontakan-pemberontakan itu sebenarnya tidak ditujukan terhadap raja, melainkan terhadap Mahapati, seorang pejabat tinggi yang sangat besar pengaruhnya atas raja dan yang bertindak kurang bijaksana. Pemberontakan tersebut antara lain oleh Rangga Lawe, Sora (1311 M), Nambi (1316 M), dan yang paling berbahaya adalah Kuti (1319 M) dimana ibu kota dapat diduduki dan raja terpaksa melarikan diri.

Pada tahun 1328 M Jayanagara dibunuh oleh Tanca (tabib istana) dengan tidak meninggalkan seorang keturunan. Menurut Negarakertagama, "*ia didharmakan di Silapetak dan di Bubat bersifat Wisnuistis, sedang di Sukalila bersifat Budhistis*" (Riboet Darmosoetopo, 1993: 54).

c. Masa Pemerintahan Tribhuwana Wijayatunggadewi (1328-1350 M)

Sepeninggal Jayanegara, tidak ada keturunan yang dapat menggantikannya. Sehingga dikembalikanlah kepada Gayatri atau Rajapatni yang berhak menyanggah gelar tersebut. Namun karena Gayatri telah meninggalkan hidup keduniawian sebagai bhiksuni, maka anaknya Bhre Kahuripan yang mewakili ibunya menaiki tahta kerajaan tersebut dengan gelar *Tribhuwanattunggadewi Jayawisnuwardhani*.

Masa Tribhuwana menurut Anwar Kurnia dan Moh. Suryana (2001), dikenallah Patih Gajah Mada dengan sumpah *Palapa*-nya. Ketika itu tahun 1331 M timbullah suatu pemberontakan di Sadeng dan Keta (daerah Besuki) yang dapat diberantas oleh Gajah Mada yang kemudian diangkat menjadi mahapatih. Pada saat pelantikan inilah Gajah Mada mengucapkan sumpahnya yang banyak dikenal yaitu Sumpah Palapa, yang isinya bahwa ia tidak akan merasakan *palapa* (artinya garam dan rempah-rempah, jadi maksud Gajah Mada ialah untuk *mutih*, makan nasi tanpa apa-apa), sebelum daerah seluruh nusantara ada di bawah kekuasaan Majapahit. Dan untuk membuktikan sumpahnya, pada tahun 1343 M Gajah Mada memimpin pasukan ke Bali.

Riboet Darmosoetopo (1993) menyatakan bahwa, tahun 1350 M Rajapatni wafat, sehingga Tribhuwanattunggadewi turun tahta dan pemerintahan diserahkan kepada anaknya Hayam Wuruk, yang dilahirkan pada tahun 1334 M dari perkawinannya dengan Kertawarddhana. Tribhuwana wafat pada tahun 1372 M, dharmanya di Panggih terkenal dengan nama *Pantarpurwa*.

d. Masa Pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389 M)

Raja yang keempat dalam pemerintahan kerajaan Majapahit adalah Hayam Wuruk. Hayam Wuruk menggantikan ibunya Tribhuwannatunggadewi sebagai penguasa Majapahit. Menurut Sejarah Perkembangan Majapahit karya Riboet Darmosoetopo (1993), Hayam Wuruk memerintah dengan gelar yang sudah ia peroleh sebelum menaiki tahta Majapahit, yaitu Sri Rajasanagara dan terkenal dengan sebutan Bhra Hyang Wekas ing Sukha, dengan patihnya Gajah Mada. Pada masa itu Majapahit mengalami zaman keemasannya.

Soekmono (1973) menyatakan bahwa, Sumpah Gajah Mada pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dapat terlaksana. Seluruh kepulauan Indonesia bahkan juga jazirah Malaka mengibarkan panji-panji Majapahit, sedangkan hubungan persahabatan dengan negara-negara tetangga berlangsung dengan baik pula. Ternyata selain negarawan Gajah Mada juga terkenal sebagai ahli hukum. Kitab hukum yang ia susun dan yang selalu dipakai sebagai dasar hukum di Majapahit adalah *Kutaramanawa*. Kitab ini disusun berdasarkan atas kitab hukum yang lebih tua lagi yaitu *Kutarasastra* dan kitab hukum Hindhu *Manawasastra* dan disesuaikan dengan hukum adat yang sudah berlaku pada zaman itu. Gajah Mada meninggal pada tahun 1364 M, dan timbullah kesuliatan siapa yang akan menggantikannya. Pada akhirnya apa yang dulu dipegang beliau diserahkan kepada empat orang menteri.

Pemerintahan setelah meninggalnya Gajah Mada berusaha untuk tetap mengekalkan keutuhan kerajaan Majapahit. Sehingga tindakannya lebih ditujukan kepada kemakmuran rakyat dan keamanan daerah-daerah sekitar.

Hayam Wuruk menikah dengan Paduka Sori anak dari Bhre Wengker Wijayarajasa (suami Bhre Daha Rajadewi Maharajasa, bibi Hayam Wuruk). Dari pernikahan tersebut Hayam Wuruk mempunyai puteri Kusumawardhani (Bhre Kabalan). Dari isteri yang lain, Hayam Wuruk mempunyai putera yaitu Bhre Wirabhumi, yang semula menjadi bhatara ring Wengker. *“Hayam Wuruk meninggal pada tahun 1389 dan didharmakan di Japan dengan nama Sarwajnya purwa.”* (Riboet Darmosoetopo, 1993: 54)

e. Masa Pemerintahan Wikramawardhana (1390-1428 M)

Soekmono (1973) mengatakan bahwa, Wikramawardhana adalah suami dari anak Hayam Wuruk dengan permaisurinya yaitu Kusumawardhani. Wikramawardhana ini masih saudara sepupu dengan Kusumawardhani. Karena putera mahkota Majapahit adalah seorang perempuan, maka yang menggantikan jabatan tersebut adalah suaminya yaitu Wikramawardhana.

Sebenarnya Hayam Wuruk mempunyai anak laki-laki yaitu Bhre Wirabhumi tetapi bukan anak permaisuri, sehingga tidak dapat menjadi penerus raja berikutnya. Bhre Wirabhumi diberi bagian ujung Jawa Timur untuk daerah pemerintahannya. Dengan demikian maka sesudah Hayam Wuruk meninggal, Majapahit tersebut terbagi secara resmi menjadi dua.

Hubungan antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi pada tahun 1401 M berbalik menjadi peperangan. Peperangan ini terkenal dengan sebutan perang Paregreg yang baru berakhir pada tahun 1406 M dengan dibunuhnya Wirabhumi. Hal ini disebabkan karena Bhre Wirabhumi tidak setuju dengan dinobatkannya Suhita anak dari Wikramawardhana menjadi putra mahkota.

f. Masa Pemerintahan Suhita (1429-1447 M)

Raja Majapahit yang keenam adalah Suhita, anak perempuan dari Wikramawardhana dan Kusumawardhani, ia memerintah pada tahun 1429-1447 M. Pada masa pemerintahan Suhita ditandai oleh berkuasanya kembali anasir-anasir Indonesia. Berbagai tempat pemujaan didirikan di lereng-lereng gunung, dan bangunan-bangunan disusun sebagai punden berundak. (Soekmono: 1973) Menurut Riboet Darmosoetopo (1993), Suhita meninggal pada tahun 1447 M dan didharmakan di Singkajaya.

g. Masa Pemerintahan Dyah Kertawijaya (1447-1451 M)

Dikarenakan Suhita tidak mempunyai anak, maka sepeninggal tahtanya diduduki oleh adiknya bernama Bhre Tumapel Dyah Kertawijaya. Prasasti menyebutnya Wijayaparakrama-wardhana. Pada tahun 1451 M Dyah Kertawijaya meninggal dan didharmakan di Kertawijayapura. (Riboet Darmosoetopo: 1993)

h. Masa Pemerintahan Rajasawardhana (1451-1453 M)

Menurut Riboet Darmosoetopo (1993), Kertawijaya diganti oleh Bhre Pamotan bergelar Sri Rajasawardhana, lebih dikenal dengan nama Sang Sinagara. *Pararaton* menyebut Sri Rajasawardhana menjadi raja berkedudukan di Keling-Kahuripan. Berarti telah terjadi pemindahan pusat kerajaan yaitu dari Majapahit ke Keling-Kahuripan. Hal ini disebabkan di Majapahit masih terjadi pertentangan keluarga. Sri Rajasawardhana meninggal pada tahun 1453 M dharmanya di Sepang. Dan selama 3 tahun (1453-1456 M) terjadi kekosongan pemerintahan.

i. Masa Pemerintahan Girishawardhana (1456-1466 M)

Tahun 1456 M tampil Dyah Suryyawikrama Girindra-wardhana. Girishawardhana adalah anak Dyah Kertawijaya. Semula menjadi Bhatara ring Wengker. Girishawardhana juga disebut dengan nama Bhre Hyang Purwawisesa. Girishawardhana meninggal pada tahun 1466 M setelah memerintah 10 tahun dan didharmakan di Puri. (Riboet Darmosoetopo:1993)

j. Masa Pemerintahan Singhawirkamawardhana (1466-1474 M)

Bhre Pandan Salas sebelum menduduki tahta, menjadi Bhre ring Tumapel. Setelah naik tahta bergelar Dyah Suraprabhawa Sri Singhawikramawardhana. Menurut prasasti *Pamintihan* pada tahun 1473 M, Singhawikramawardhana masih memerintah di Majapahit. Singhawikramawardhana menjadi maharaja diraja dan sebagai penguasa tunggal di Jawa (*jawabhumyekadhipa*). Dalam kitab *Siwaratrikalpa* karangan mpu Tanakung, dikatakan keturunan wangsa Girindra. Singhawirkamawardhana menyingkir dari kraton Majapahit karena serangan dari Bhre Kertabhumi (anak bungsu Sang Suragara) yang ingin merebut kekuasaan Majapahit. Singhawikramawardhana menyingkir ke Daha untuk menyelamatkan pemerintahannya sampai meninggal pada tahun 1474 M. (Riboet Darmosoetopo: 1993)

k. Masa Pemerintahan Bhre Kertabhumi (1468-1478 M)

Bhre Kertabhumi mendesak pemerintahan Singhawikrama-wardhana pada tahun 1468 sehingga berpindah ke Daha. Dan Majapahit diduduki oleh Bhre

Kertabhumi. Pada tahun 1478 M, Bhre Kertabhumi gugur di perang melawan Dyah Ranawijaya. (Riboet Darmosoetopo: 1993)

1. Masa Pemerintahan Girindrawardhana (1474-1519 M)

Dyah Ranawijaya sebelum menduduki tahta menjabat sebagai Bhre di Kling. Kemudian menggantikan ayahnya di Daha dengan gelar Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Girindrawardhana disebut *Paduka Maharaja Bhatara Kling* disamping sebutan *Paduka Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura Janggala Kadiri Prabhunatha*. Pada tahun 1478 M Girindrawardhana melancarkan perang terhadap Bhre Kertabhumi, dan Kertabhumi gugur dalam perang tersebut. Sehingga raja ini berhasil menduduki Majapahit. Menurut prasastinya dari tahun 1486 M Girindrawardhana kemudian menamakan dirinya raja *Wilwatika Daha Janggala Kadiri*. Pada tahun yang sama Ranawijaya mengadakan upacara *srada* bagi bhre Pandansalas Dyah Suraprabhawa Sri Singhawikramawardhana atau Bhatara ring Dahanapura. (Riboet Darmosoetopo: 1993)

Penjelasan di atas, dapat diketahui terdapat 12 orang raja atau keturunan pada masa kerajaan Majapahit, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3, halaman 102. Menurut Anwar Kurnia dan Moh. Suryana (2001), keruntuhan kerajaan Majapahit diperkirakan sekitar tahun 1519 Masehi, awal mula dari kemunduran Majapahit didahului oleh beberapa peristiwa penting. Peristiwa tersebut antara lain: meninggalnya Gajah Mada dan Hayam Wuruk, adanya perang antar saudara di dalam kerajaan, ada beberapa daerah yang melepaskan diri, serta penyebaran agama Islam yang menyebabkan munculnya kerajaan Islam di Nusantara.

2. Kepercayaan Kerajaan Majapahit

Agama merupakan suatu ajaran atau sistem yang mengatur tata kepercayaan atau keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, serta tingkahlaku kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Pada zaman Majapahit, terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat antara lain: (1) agama Hindhu, (2) agama Buddha, (3) agama Siwa-Buddha, dan (4) agama Islam. Teori masuknya agama tersebut pun ada berbagai macam, ada teori (1) *Brahmana*, (2) *Sudra*, (3) *Waisa*, (4) *Ksatria*, dan (5) arus balik (Dodi R Iskandar: 1988). Menurut Chistoper Dawson (Kusen, dkk, 1993: 91):

“Agama adalah kunci sejarah. Kita tidak dapat memahami hakekat tata masyarakat tanpa mengerti agama. Kita tidak dapat memahami hasil-hasil budaya mereka tanpa mengerti kepercayaan keagamaan yang menjadi latar belakangnya. Dalam semua jaman, hasil utama budaya didasarkan pada gagasan-gagasan keagamaan dan diabadikan untuk tujuan keagamaan.”

Pernyataan Dawson tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi Majapahit pada masa itu, sebab tampak bahwa sebagian hasil budaya materi yang terpenting dari masa itu menunjukkan latar belakang dan semangat keagamaan yang menonjol. Peninggalan seperti candi, arca dan beberapa jenis artefak lain menunjukkan fungsinya sebagai benda yang dibuat untuk kepentingan pemujaan atau perlambangan agama tertentu waktu itu. Diperkuat dengan adanya sumber dari kitab *Negarakertagama* dan *Arjuna Wijaya* (Kusen, dkk, 1993: 91),

“Di kerajaan Majapahit ada tiga pejabat pemerintah yang mengurus agama, yaitu Dharmadhyaksa Kasewan yang mengurus agama Siwa, Dharmadhyaksa Kasogatan yang mengurus agama Buddha, dan Menteri Herhaji yang mengurus agama Karsyan (Supomo, 1977: 63). Kemudian dari prasasti-prasasti dapat diketahui bahwa pejabat-pejabat di atas dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh sejumlah pejabat yang disebut Dharma-upapatti. Di antara upapatti ada yang mengurus sekte-

sekte tertentu seperti Bhairawapaksa, Saurapaksa, dan Siddhantapaksa.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa di masa Majapahit terdapat tiga agama yang diakui oleh pemerintah, antara lain: agama Siwa, Buddha, dan Karsyan. Selain ketiga agama yang diakui oleh pemerintah Majapahit, di masyarakat masih bertahan kepercayaan Jawa Asli serta agama Islam di akhir pemerintahan Majapahit.

3. Peninggalan Kerajaan Majapahit

a. Candi

Menurut *Negarakertagama* dan kitab *Pararaton* (Soekmono, dkk: 1993) bahwa pembangunan candi berkaitan erat dengan peristiwa wafatnya seorang raja. Sebuah candi didirikan sebagai tempat untuk mengabadikan *dharmanya* dan memuliakan rohnya yang telah bersatu dengan dewa penitisnya. Oleh karena itu, sebutan untuk candi adalah *dharma* atau *sudharma*, sedangkan raja yang telah meninggal itu *dhinarma* (“di-*dharma*-kan”). Yang dikuburkan (dalam bahasa Kawi: *cinandi*) disitu bukanlah mayat ataupun abu jenazah melainkan bermacam-macam benda, seperti potongan-potongan berbagai jenis logam dan batu akik yang disertai dengan saji-sajian. Benda-benda tersebut dinamakan *pripih* dan dianggap sebagai lambang zat-zat jasmaniah dari sang raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya.

Candi itu sendiri (Soekmono: 1973) adalah bangunan-bangunan yang berasal dari zaman purba yang sampai kepada kita dengan berbagai bentuk dan yang kini masih dapat kita lihat hanyalah yang terbuat dari batu saja. Bangunan tersebut sangat berhubungan erat dengan keagamaan sehingga bersifat suci. Kata

candi ini berasal dari salah satu nama untuk Dewi Durga sebagai Dewi Maut yaitu Candika. Sehingga bangunan tersebut berhubungan dengan Dewi Maut.

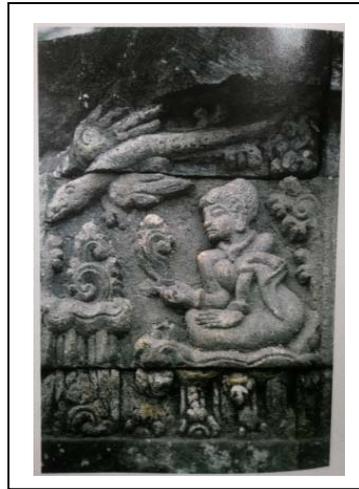
Adapun salah satu candi yang akan diuraikan yaitu candi Rimbi. Dimana menurut Kusnadi (1993), terdapat lambang Surya Majapahit di candi tersebut, berikut penjelasannya:

1) Candi Rimbi

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2014) menyatakan bahwa Candi Rimbi terletak di kaki Gunung Anjasmoro, tepatnya di tepi jalan raya di sebelah Tenggara Kecamatan Mojowarno, Jombang, Jawa Timur. Area yang ditempati Candi Rimbi relatif sempit, dikelilingi oleh lahan pertanian penduduk. Reruntuhan bangunan candi ditemukan kembali pada akhir abad 19 oleh Alfred Wallace, dalam perjalanannya ke Wonosalam untuk mengumpulkan contoh-contoh tumbuhan.

Candi Rimbi merupakan candi Siwa, terlihat dari relief yang berisi ajaran Tantri yang terpatut di kaki candi. Diduga candi ini dibangun pada pertengahan abad ke-14, sebagai penghormatan kepada Tribhuwanattunggadewi Jayawisnuwardhani yang memerintah Majapahit pada tahun 1328-1350 M. Menurut buku "Memories of Majapahit" (1993) ditemukannya dua buah arca penting yaitu Dewi Parwati, yang diperkirakan merupakan pencerminan Dewi Tribhuwana, dan Surya Majapahit. Kedua arca tersebut saat ini tersimpan di Museum Trowulan dan Museum Nasional, Jakarta.

Adapun beberapa bukti yang berkaitan dengan relief dan Surya Majapahit yang ditemukan di candi Rimbi adalah sebagai berikut:



Gambar 6: **Relief Pada Dinding Bagian Luar Candi**
 Sumber: "Memories of Majapahit" (1993)



Gambar 7: **Detail Relief Pada Candi**
 Sumber: "Memories of Majapahit" (1993)



Gambar 8: **Surya Majapahit, Terletak Di Langit – Langit Candi**
 Sumber: "Memories of Majapahit" (1993)

b. Seni Majapahit

Seni merupakan hasil karya manusia yang dapat dinikmati dengan mata dan perasaan. Pada pembuatan karya seni dibutuhkan konsep yang matang agar hasilnya dapat memuaskan dan sesuai dengan tujuannya. Dalam mendapatkan konsep yang matang, tidak jarang dalam prosesnya banyak kegagalan, namun pada akhirnya akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Zaman kerajaan Majapahit, seni berkembang dengan sangat baik dan menghasilkan karya-karya yang menakjubkan. Salah satunya yang berkembang adalah seni kriya. Menurut Kusendik (1993), seni kriya dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan bahan pembuatannya. Berikut hasil seni kriya yang berkembang pada masa kerajaan Majapahit berdiri:

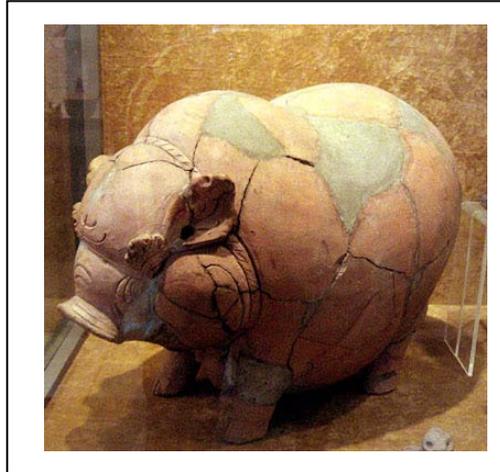
1) Seni Kriya Bahan Keramik

Zaman kerajaan Majapahit, seni kriya keramik banyak dijumpai. Keramik sendiri berasal dari kata Yunani Kuno *keramos* yang artinya bahan yang telah dibakar. Istilah keramik dapat diterapkan pada semua benda yang terbuat dari tanah liat bakar. Berdasarkan pengertian tersebut keramik tidak hanya terbatas pada benda yang berbentuk wadah, tetapi juga bentuk-bentuk lain seperti bata, genteng, tegel, patung, manik-manik, dan sebagainya.

Selain istilah keramik dikenal istilah lain yaitu terakota (*terracotta*). Kata *terracotta* berasal dari bahasa Italia yang artinya *cooked earth* atau *baked clay*. *Istilah terakota sebenarnya dapat digunakan untuk menyebutkan segala benda yang terbuat dari tanah liat bakar, namun dalam prakteknya istilah ini hanya*

dipakai untuk menyebut barang-barang tembikar yang tidak diberi lapisan glasir (Kusen, dkk, 1993: 238).

Berikut contoh bentuk keramik tidak berglasir (terakota) yang ditemukan pada masa Majapahit:



Gambar 9: **Terakota Bentuk Babi**
Sumber: wikipedia.com

2) Seni Kriya Bahan Batu

Selain seni kriya keramik, di Majapahit juga berkembang seni kriya batu yang menghasilkan berbagai bentuk arca dengan gaya tersendiri yang bersifat ke-*Majapahitan*. Telah banyak diketahui bahwa arca-arca Majapahit antara lain ditandai dengan adanya unsur-unsur dasar estetik di luar tokoh berupa teratai yang keluar dari guci. Ciri lain yaitu adanya motif *Surya Majapahit* yang dipahatkan mengelilingi tokoh atau pada stela bagian belakang. Di samping ciri – ciri tersebut, pada masa Majapahit juga dikenal arca perwujudan yang pada umumnya digambarkan kaku, sehingga nampak kurang realistik.

Adapun contoh dari hasil seni kriya batu pada masa Majapahit antara lain:



Gambar 10: Arca Ikan

Sumber: Kusen, dkk. 1993. 700 Tahun Majapahit (1293 - 1993) Suatu Bunga Rampai Edisi Kedua. Surabaya : Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.



Gambar 11: Arca Harihara

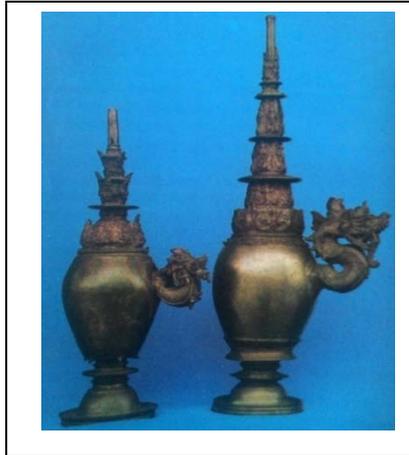
Sumber: wikipedia.com

3) Seni Kriya Logam

Seni kriya berbahan logam pada masa Majapahit telah menunjukkan perkembangan yang lebih maju. Bahan-bahan yang digunakan adalah emas, perunggu, perak, dan besi. Berbagai perhiasan dari emas karya masa Majapahit menunjukkan bahwa tekniknya telah mencapai puncak dalam kriya logam. Berbagai teknik pengerjaan telah dikenal dengan baik seperti penyambungan,

penyordiran, dan sebagainya. Artefak perhiasan yang dihasilkan antara lain cincin, gelang, kalung, perlengkapan ikat pinggang, dan masih banyak lagi.

Adapun contoh hasil karya dari seni kriya logam antara lain:



Gambar 12: **Kriya Logam**

Sumber: Kusen, dkk. 1993. 700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai, Edisi Kedua. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

c. Lambang Kerajaan Majapahit

Surya Majapahit merupakan lambang kerajaan Majapahit. Adapun ciri utama dari Surya Majapahit ini menurut Kusen (1993: 98) adalah “*adanya satu unsur yang selalu berada di tengah, dikelilingi garis atau sinar berjumlah empat atau kelipatannya. Dengan demikian wujud dari Surya Majapahit disusun sesuai arah mata angin atau kosmogoni.*”

Deddy Endarto (2012) menyatakan bahwa terdapat 4 lambang kerajaan Majapahit yang digunakan dalam kurun waktu 1293-1478 M. Lambang tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Surya Majapahit pada Masa Raden Wijaya hingga Jayanegara (1293-1328 M)

Surya Majapahit pada Gambar. 8 merupakan lambang pertama yang dibuat pada masa pemerintahan Raden Wijaya (1293-1309 M). Lambang ini secara umum berbentuk matahari yang memancarkan sinarnya dengan sempurna ke segala arah (banyak sudut arahnya), dan ditengahnya terdapat ornamen Dewa Siwa berbusana perang menunggang kuda. Filosofi lambang ini sangat kental dengan pengaruh agama Siwa-Buddha dalam transisi kerajaan Singhasari ke kerajaan Majapahit. Lambang ini juga dipakai pada masa pemerintahan Jayanegara (1309-1328 Masehi).



Gambar 13: Lambang Kerajaan Majapahit 1

Sumber: <https://wilwatiktamuseum.wordpress.com/tanda-kebesaran-wilwatikta/lambang-kerajaan-wilwatikta-majapahit/>

2) Surya Majapahit pada Masa Tribuwanattunggadewi hingga Wikramawardhana (1328-1406 M)

Gambar. 9 merupakan lambang kerajaan Majapahit yang kedua pada masa pemerintahan Tribhuwanattunggadewi Jayawisnuwardhani (1328-1350 M)

hingga Wikramawardhana (1390-1406 M). Lambang ini memiliki bentuk 8 dewa yang setingkat menguasai arah dan berporos kepada dewa Siwa sebagai penentu utama, sinar matahari diubah hanya bersudut delapan sesuai arah mata angin. Arah Utara-Timur-Selatan-Barat mempunyai sinaran lebih pendek mempunyai arti raja penguasa arah tersebut (ditinjau dari pusat ibukota) difungsikan sebagai penyangga kekuatan ibukota (kebijakan dalam negeri), sedangkan 4 raja dengan arah lainnya mempunyai sinaran lebih panjang sebagai arah raja yang mengelola manajemen logistik ekspedisi penyatuan nusantara dan perdagangan (kebijakan luar negeri). Lambang Surya Majapahit ini yang paling dikenal sebagai lambang kerajaan Majapahit, karena lambang ini yang paling banyak tersebar di nusantara hingga mancanegara guna menyatukan wilayah nusantara.



Gambar 14: **Lambang Kerajaan Majapahit 2**

Sumber: <https://wilwatiktamuseum.wordpress.com/tanda-kebesaran-wilwatikta/lambang-kerajaan-wilwatikta-majapahit/>

3) **Surya Majapahit pada Masa Wikramawardhana (1406-1428 M)**

Gambar. 10 merupakan lambang kerajaan Majapahit yang dibuat pada masa pemerintahan Wikramawardhana setelah perang Paregreg terjadi, yaitu tahun 1406 Masehi. Pada Surya Majapahit ini, jumlah sinar diubah dari 8 penjuru

menjadi 10 penjurur (8 Raja bawahan dan 2 elemen) yang keputusan utamanya diwakili Raja Utama di pusat pemerintahan. Karena beliau bukan “Treseping Madu Trahing Kusumo” maka elemen dewa tidak bisa digambarkan mewakilinya, maka gambaran dewa dihilangkan dan diganti lambang kekuasaan utama “*Wilwatikta Jayati*” (Wilwatikta yang berjaya) ditengah poros lingkarannya.



Gambar 15: **Lambang Kerajaan Majapahit 3**

Sumber: <https://wilwatiktamuseum.wordpress.com/tanda-kebesaran-wilwatikta/lambang-kerajaan-wilwatikta-majapahit/>

4) **Surya Majapahit pada Masa Suhita hingga Bhre Wirabumi (1429-1478 M)**

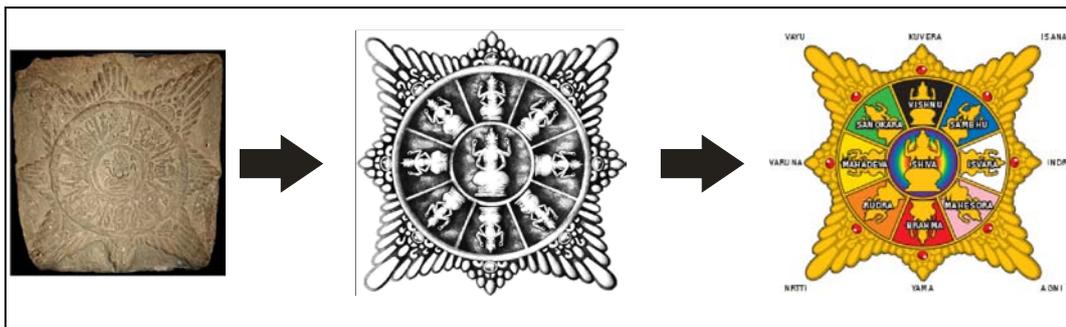
Gambar. 11 merupakan lambang kerajaan Majapahit yang keempat. Lambang ini dibuat pada masa pemeritahan Suhita (1429-1447 Masehi) hingga Bhre Wirabumi (1468-1478 Masehi). Jumlah sinar pada Surya Majapahit ini diubah kembali dan menjadi 16 (enam belas) sinar, yang mewakili 8 keluarga dinasti Rajasa pada lingkaran bagian dalam dan 8 keluarga dinasti Brawijaya pada lingkaran bagian luarnya.



Gambar 16: Lambang Kerajaan Majapahit 4

Sumber: <http://wongjawa670.blogspot.co.id/2011/04/surya-majapahit-lambang-kerajaan.html>

B. Pembahasan



Gambar 17: Transformasi Lambang Surya Majapahit dari Bentuk Asli ke Digital (Kiri ke Kanan)

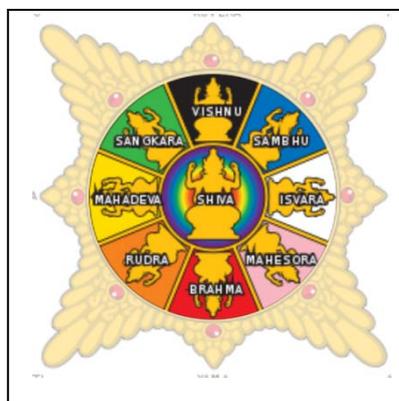
Sumber: <https://wilwatiktamuseum.wordpress.com/tanda-kebesaran-wilwatikta/lambang-kerajaan-wilwatikta-majapahit/>,
<http://www.redbubble.com>, wikipedia.org (kiri ke kanan).

Lambang Surya Majapahit merupakan hasil perpaduan 2 kepercayaan yaitu agama Hindhu dan agama asli yang dijadikan sebagai lambang kerajaan Majapahit pada masanya. Dapat dilihat pada gambar. 16, unsur kepercayaan asli ditandai dengan adanya bentuk matahari dan banyaknya sudut sinar yang mengacu pada 8 arah mata angin. Sedangkan unsur agama Hindhu, berkaitan dengan bentuk dewa-dewa yang berada di dalam matahari, dimana dewa-dewa tersebut merupakan dewa yang dikenal di agama Hindhu yaitu dikenal dengan

sebutan *Dewata Nawasanga*. Serta dewa *Lokapala* yang menjadi penjaga arah mata angin.

Analisis pada lambang ini dibagi menjadi 3 bagian, antara lain: (1) analisis mengenai *Dewata Nawasanga* yang merupakan bentuk dari dewa yang berada pada lambang, (2) mengenai dewa *Lokapala* yang merupakan pancaran sinar pada lambang, dan (3) mengenai unsur bentuk dari lambang.

1. *Dewata Nawasanga*



Gambar 18: *Dewata Nawasanga*
Sumber: wikipedia.org

Gambar 17 menunjukkan letak dari *Dewata Nawasanga*. Lambang Surya Majapahit ini mempunyai ciri (Deddy Endarto: 2012), terdapat bentuk 8 dewa yang setingkat menguasai arah dan berporos kepada dewa Siwa sebagai penentu utama, sinar matahari diubah hanya bersudut delapan sesuai arah mata angin. Dewa-dewa yang tampak pada lambang Surya Majapahit disebut dengan *Dewata Nawasanga*.

Dewata Nawasanga merupakan sembilan aspek Hyang Widhi (Esa dalam banyak) sebagai dewa Siwa, yang mengisi semua penjuru mata angin. Di timur dewa Iswara, Tenggara dewa Maheswara, Selatan dewa Brahma, Barat Daya

dewa Rudra, Barat dewa Mahadewa, Barat Laut dewa Sangkara, Utara dewa Wisnu, dan Timur Laut Sambhu (Kementrian Agama RI: 2014). Adapun karakteristik masing-masing dewa dapat dilihat pada Tabel 3.

Nilai karakter yang ada pada *Dewata Nawasanga* diambil dari warna, senjata, dan arah mata angin/tempat masing-masing dewa digambarkan pada lambang. Warna yang terdapat pada masing-masing dewa dapat menggambarkan sifatnya. Senjata yang dibawa masing-masing dewa dapat menggambarkan apa yang dilakukan oleh dewa. Sedangkan arah mata angin/tempat menggambarkan posisi serta proporsi seberapa besar sifat yang dimiliki. Sehingga setiap nilai karakter yang ada pada *Dewata Nawasanga*, dimiliki seseorang dengan proporsi yang seimbang dan sama besar serta merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Berikut penjelasannya masing-masing:

a. Dewa Siwa

Dewa Siwa pada lambang Surya Majapahit terletak dibagian tengah (lihat gambar). Dalam agama Hindhu, dewa Siwa merupakan salah satu dari dewa *Trimurti*, dewa Siwa merupakan dewa pelebur, bertugas melebur segala sesuatu yang telah usang dan tidak layak berada di dunia fana lagi sehingga harus dikembalikan kepada asalnya. (wikipedia.org: 2015)

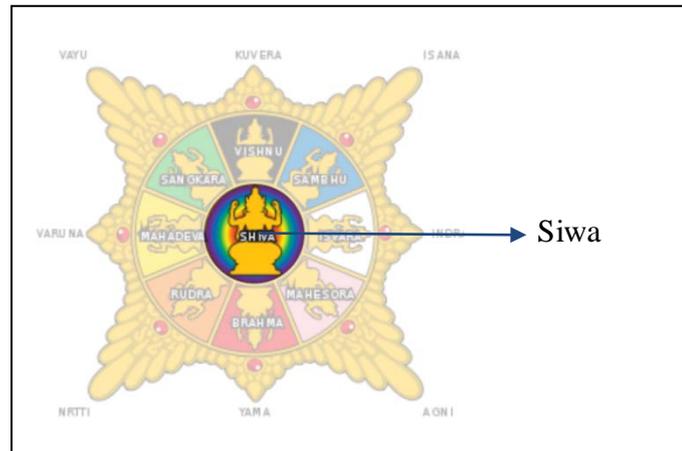
Ikonografi Hindhu karya Retnaesih Maulana (1997) menyatakan bahwa nama lain dari dewa Siwa sesuai dengan tugas dan kelebihan sifat-sifatnya, antara lain: (1) Mahadewa, (2) Rudra, (3) Bhava, (4) Sarva, (5) Isana, (6) Pasupati, (7) Bhima, (8) Ugra, (9) Nilakantha (berleher biru), (10) Gajasura-samharamurti,

(11) Jvaraharesvara, (12) Candrasekara, (13) Girisa, (14) Gangadara, (15) Kala atau Mahakala, (16) Sankara, (17) Sadasiva, (18) Sambhu, dan lain-lain.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Menurut kepercayaan Kerajaan Majapahit (Kusen: 1993) pada masa Tribuwanattunggadewi (1309-1328 M) hingga Wikramawardhana (1390-1428 M), Dewa Siwa merupakan dewa paling tinggi sehingga diletakkan di tengah sebagai pusat. Dewa Siwa mempunyai karakter warna pancawarna (lihat Tabel. 3, halaman 26) dimana merupakan perpaduan dari berbagai warna yang menjadi satu atau bisa dikatakan merupakan sumber dari warna itu sendiri. Makna warna secara universal antara lain kesatuan, abadi, kekuatan, kesucian, kemenangan, cinta, berkuasa, keras, tenaga, komunikasi antara bawahan dan atasan. (Putu Kerti Nitiasih: 2010)

Senjata dewa Siwa adalah *padma* (lihat Tabel. 3), yaitu berbentuk bunga teratai merah yang mekar (Retnaesih Maulana: 1997). Yang merupakan simbol penyucian dan air suci kehidupan untuk kesejahteraan manusia, melambangkan karunia, dan kemahakuasaan (I Wayan Rasna: 2015). Bunga teratai sendiri memiliki kelopak berjumlah 8 yang menjadi arah mata angin dan hidup pada 3 tempat, akar berada di tanah, badan berada di air, dan bunga berada di udara. Sehingga bunga teratai tersebut dianggap bunga suci.



Gambar 19: Dewa Siwa
Sumber: wikipedi.org

Menurut penjelasan di atas, maka karakter dari dewa Siwa itu sendiri antara lain:

1. Teguh pada pendirian
2. Kuat
3. Tidak mudah goyah
4. Selalu menjaga keseimbangan
5. Mengayomi seluruhnya.
6. Tangguh

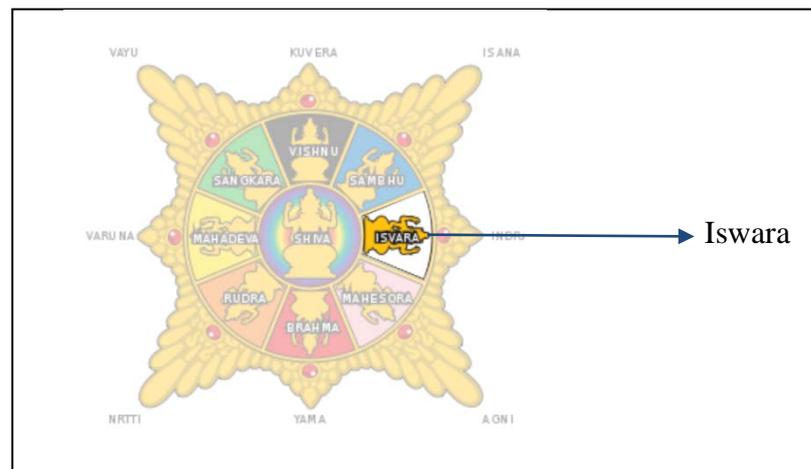
b. Dewa Iswara

Iswara merupakan penguasa arah Timur (*Purwa*). Ia mempunyai senjata yaitu *bajra*, dengan wahana gajah (lihat Tabel. 3, halaman 26).

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Dewa Iswara mempunyai warna putih (lihat Tabel. 3) dimana warna ini mempunyai makna universal suci, murni, damai, jujur, setia, lembut (Putu Kerti Nitiasih: 2010). Mempunyai senjata *bajra* yang merupakan simbol pemujaan kepada Siwa yang bermakna memohon keselamatan, kesejahteraan alam beserta

isinya (I Wayan Rasna: 2015). Dewa Iswara merupakan penguasaan arah Timur yang mana arah tersebut adalah tempat matahari terbit yang menjadi sumber kebangkitan (Kusen, dkk: 1993).



Gambar 20: **Dewa Iswara**
Sumber: wikipedia.org

Menurut penjelasan di atas, dewa Iswara mempunyai karakter sebagai berikut:

1. *Lembut*
2. *Sopan*
3. *Suci*
4. *Jujur*
5. *Setia*

c. **Dewa Mahadewa**

Mahadewa merupakan salah satu nama lain dari dewa Siwa, dimana ciri-ciri dari Mahadewa ini (Soekmono: 1973) adalah *Ardhacandrakapala*, yaitu bulan sabit di bawah sebuah tengkorak yang terdapat pada mahkotanya, mata ketiga di dahi, *upawita* ular naga, cawat kulit harimau yang dinyatakan dengan

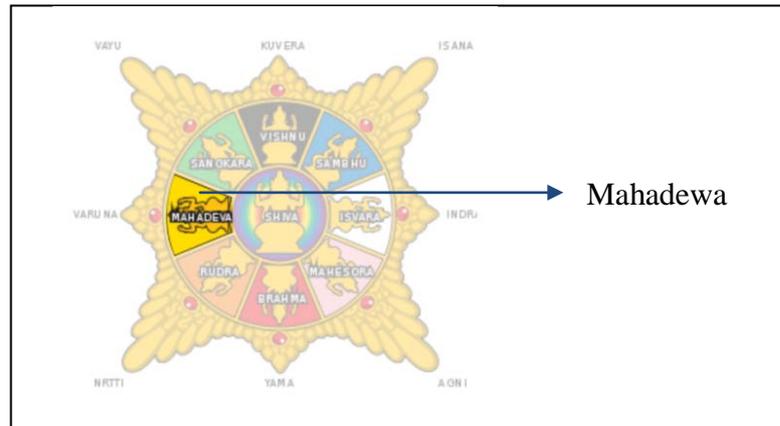
lukisan kepala serta ekor harimau pada kedua pahanya, tangannya 4 masing – masing memegang *camara* (penghalau lalat), *aksamala* (tasbih), *kamandalu* (kendi berisi air penghidupan), dan *trisula* (tombak yang ujungnya bercabang tiga).

Retnaesih Maulana (1997) dalam bukunya mengatakan bahwa, Mahadewa artinya dewa tertinggi di antara para dewa. Asal mula dewa Siwa mendapat nama ini dikarenakan pada suatu waktu para dewa menyuruh dewa Siwa untuk membinasakan makhluk jahat yang tinggal di Tripura. Untuk menghadapi makhluk tersebut, dewa Siwa diberi setengah kekuatan dari masing-masing dewa dan setelah dapat membinasakan makhluk tersebut, dewa Siwa dianggap dewa tertinggi dan untuk pertama kalinya dewa Siwa disebut dengan Mahadewa. Mahadewa mempunyai wahana yaitu *Naga*.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Dewa Mahadewa merupakan penguasa arah Barat (lihat Tabel. 3, halaman 26) yang menjadi tempat terbenamnya matahari. Mempunyai senjata yaitu *Nagapasa* yang berbentuk panah yang dililit ular, panah ini untuk memusnahkan segala bentuk *dharma* di dunia, sedangkan ular untuk meringkus segala bentuk perbuatan jahat. Makna dari *nagapasa* ini yaitu pemusnah dan penghancur kejahatan (I Wayan Rasna: 2015).

Dewa Mahadewa mempunyai warna kuning, makna universal dari warna ini antara lain: cahaya, kemuliaan, keagungan, murah hati, cemerlang, pintar, bijaksana, penyatuan unsur udara dan air dan tanah (Putu Kerti Nitiasih: 2010).



Gambar 21: Dewa Mahadewa

Sumber: wikipedia.org

Menurut penjelasan di atas, dewa Mahadewa mempunyai karakter sebagai berikut:

1. *Cemerlang*
2. *Pintar*
3. *Bijaksana*
4. *Murah hati*

d. Dewa Wisnu

Menurut agama Hindhu, Wisnu merupakan salah satu dewa *Trimurti* yang dianggap sebagai dewa pemelihara dunia. Wisnu dapat menjelma sebagai manusia atau benda. Dalam penjelmaan ini Wisnu dapat menjelma penuh (*avatara*), sementara (*avesa*) atau memancarkan sebagian kekuatannya pada benda tertentu yang dianggap keramat (*amsa*). *Avatara* Wisnu misalnya turun sebagai sebagai Rama, Arjuna, dan Krisna. Sedangkan *avesa* Wisnu sebagai *Parasurama* yang turun ke dunia untuk menindas pemberontakan para ksatria. Menurut kepercayaan Hindhu India, dikenal *avatara* Wisnu yang disebut dengan *dasavatara* dimana dianggap berhubungan dengan 10 macam kejadian di dunia,

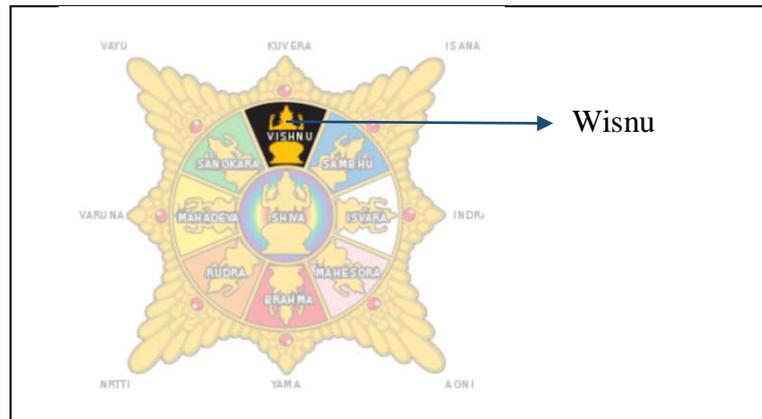
ketika Wisnu bertugas menghancurkan berbagai rintangan yang menghalangi perputaran dunia. Kesepuluh *avatara* Wisnu menurut *Vahara Purana* antara lain: *Matsyavatara* (*matsya* = ikan), *Kurmavatara* (*kurma* = kura-kura), *Vaharavatara* (*vahara* = babi hutan), *Narasimhavatara* (*narasimha* = manusia singa), *Vamanavatara* (*vamana* = orang kerdil, orang cebol), *Parasuramavatara*, *Raghuramavatara*, *Krisnavatara*, *Buddhavatara* dan *Kalkya*. (Retnaesih Maulana: 1997)

Salah satu penggambaran dewa Wisnu (Retnaesih Maulana: 1997) yaitu bertangan empat yang masing-masing memegang *gada*, *cakra* (cakram), *sangkha* (kerang bersayap), dan buah atau kuncup teratai. Kendaraannya adalah Garuda.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Dewa Wisnu adalah dewa penguasa arah Utara dengan warna hitam (lihat Tabel. 3, halaman 26), yang menurut budaya Hindhu berarti gunung dengan fungsi sebagai pemelihara. Warna hitam ini mempunyai makna universal yaitu kesalehan, keimanan, kemurnian, kesucian, kesederhanaan, pemelihara lingkungan/ kehidupan, tidak terbatas, abadi/kekal (Putu Kerti Nitiasih: 2010).

Senjata dewa Wisnu adalah *cakra*, menurut Retnaesih Maulana (1997) bentuk dari *cakra* seperti roda kereta, *cakra* ini ada yang digambarkan sederhana ada pula yang diberi hiasan penuh yaitu diberi hiasan teratai mekar. *Cakra* ini berfungsi untuk mengatur isi alam semesta agar keberadaannya tetap harmonis, maknanya adalah proses kehancuran jagad raya (I Wayan Rasna: 2015).



Gambar 22: **Dewa Wisnu**
Sumber: wikipedia.org

Menurut penjelasan di atas, dewa Wisnu mempunyai karakter sebagai berikut:

1. *Adil*
2. *Sederhana*
3. *Abadi*
4. *Memelihara lingkungan/kehidupan*

e. **Dewa Brahma**

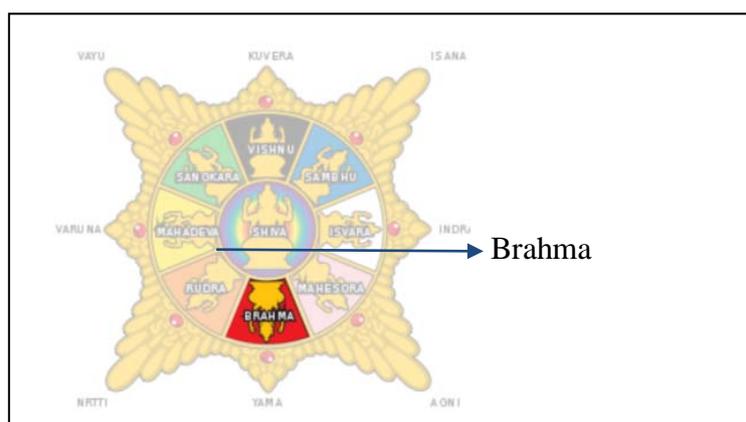
Retnaesih Maulana (1997) di bukunya mengatakan bahwa, dewa Brahma adalah dewa yang menduduki tempat pertama dalam susunan dewa – dewa *Trimurti*, sebagai dewa pencipta alam semesta. Dewa Brahma juga seperti dewa Siwa dan dewa Wisnu mempunyai bermacam nama sebutan di antaranya adalah *Atmabhu* (yang ada dengan sendirinya), *Annavurti* (pengendara angsa), *Ananta* (yang tiada akhir), *Bodha* (guru), *Brhaspat* (raja yang agung), *Dhata* (pencipta), *Druhina* (sang pencipta), *Hiranya-garbha* (lahir dari telur emas), *Lokesha* (raja seluruh dunia), *Prajapati* (raja dari segala makhluk), *Svayambhu* (yang ada dengan sendirinya).

Dewa Brahma digambarkan berkepala (bermuka) empat, tangannya empat, dan yang dua di belakang memegang *aksamala* dan *camar* dan kendaraannya adalah angsa.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Dewa Brahma merupakan dewa penguasa arah Selatan, dengan warna merah (lihat Tabel. 3, halaman 26) yang mempunyai makna universal antara lain: kekuatan, semangat, berani, hangat, api, darah, kehidupan, panas, kebesaran, dan emosi (Putu Kerti Nitiasih: 2010).

Senjata *gada* berupa alat pemukul seperti pemukul kasti yang digunakan untuk senjata jarak dekat, yaitu dipukulkan. Senjata ini ada yang digambarkan sederhana, tetapi ada juga yang diberi hiasan (Retnaesih Maulana: 1997). Menurut I Wayan Rasna (2015) dalam jurnalnya, alat pemukul ini digunakan untuk memukul semua bentuk keangkaramurkaan yang ada di dunia. Maknanya kemahaperkasaan dan kekuatan untuk melebur segala keangkamurkaan di dunia.



Gambar 23: Dewa Brahma
Sumber: wikipedia.org

Menurut penjelasan di atas dewa Brahma mempunyai karakter sebagai berikut:

1. *Kuat*
2. *Pemberani*
3. *Semangat*

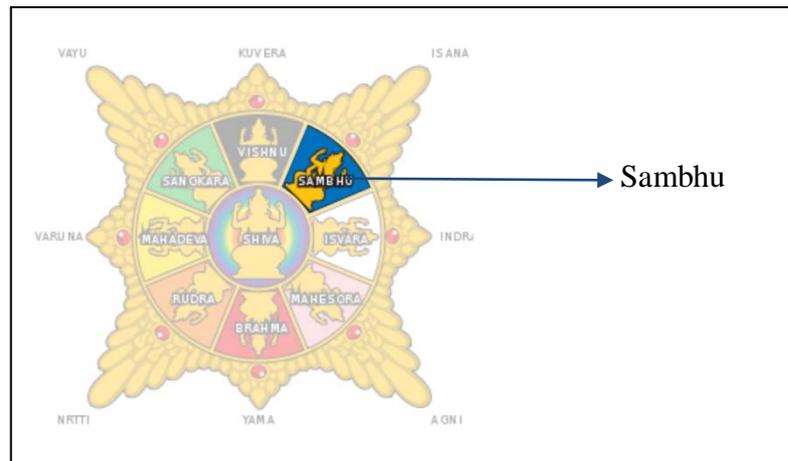
f. Dewa Sambhu

Merupakan salah satu nama lain dari dewa Siwa. Dewa Sambhu merupakan penguasa arah Timur Laut (*Ersanya*). Memiliki senjata *trisula*, dan wahana *Wilmana* (lihat Tabel. 3, halaman 26).

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Makna warna biru dengan dewa Sambhu bersenjata *trisula* mempunyai makna budaya penyatuan matahari dan laut, keseimbangan alam, penyatuan kebangkitan, pemeliharaan, dan pemusnahan, kebebasan rohani. Sedangkan menurut universal, warna biru adalah sumber dari segala sumber, surga, langit, bangsawan, melankolis, jujur, cinta, setia, kebenaran, damai (Putu Kerti Nitiasih: 2010).

Trisula adalah mata tombak berujung tiga, diletakkan di atas sebuah tangkai kayu. Alat ini merupakan *laksana* (tanda khusus yang dipunyai seorang dewa) (Retnaesih Maulana: 1997). Menurut I Wayan Rasna (2015) dalam jurnalnya, senjata *trisula* yang menjadi senjata dewa Sambhu digunakan untuk memusnahkan segala kekuatan *adharma* sehingga manusia memperoleh kedamaian dan kesejahteraan lahir batin di dunia dan akhirat dan merupakan simbol kekuatan.



Gambar 24: Dewa Sambhu

Sumber: wikipedia.org

Menurut penjelasan di atas, karakter dari dewa Sambhu yaitu sebagai berikut:

1. *Penuh cinta kasih*
2. *Damai*
3. *Membela kebenaran*

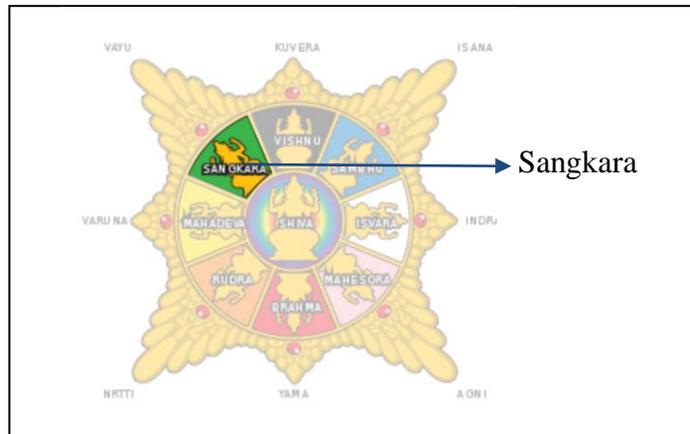
g. Dewa Sangkara

Merupakan dewa penguasa arah Barat Laut (*wayabhya*) yaitu dewa Sangkara. Mempunyai senjata *angkus/duaja*, dan wahana singa.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Warna hijau dengan dewa Sangkara di sebelah Barat Laut mempunyai makna budaya penyatuan matahari terbenam dan laut, keseimbangan, kesempurnaan. Secara universal makna warna hijau adalah akhir dari segalanya, tumbuhan, kehidupan, kesuburan, vitalitas, muda, kelahiran, kembali, harapan, dan kebebasan. Senjata untuk dewa Sangkara adalah *angkus* yang merupakan pelindung alam semesta beserta isinya dalam menangkal perilaku *adharma*.

Mempunyai makna menghimpun segala kekuatan suci dalam menyatukan diri dan memohon kekuatan kepada dewa Sangkara.



Gambar 25: **Dewa Sangkara**
Sumber: wikipedia.org

Menurut penjelasan di atas karakter dari dewa Sangkara antara lain sebagai berikut:

1. *Penuh dengan harapan*
2. *Muda*
3. *Bebas*
4. *Akhir dari segalanya*

h. Dewa Mahesvara

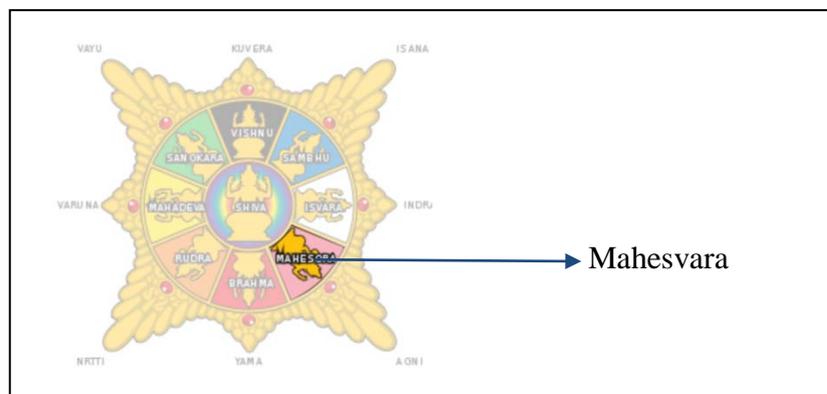
Merupakan dewa penguasa arah Tenggara (*gneyan*). Mempunyai senjata *dupa* dan wahana merak (lihat Tabel. 3, halaman 26).

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Warna untuk dewa Mahesvara di Tenggara adalah dadu atau merah muda, merupakan perpaduan antara merah dengan putih. Warna dadu ini mempunyai makna budaya penyatuan antara gunung dan matahari, keseimbangan alam, pembunuh *indiria*. Sedangkan makna universalnya yaitu kebangkitan, kesadaran,

kehidupan, halus, anggun, megah, persahabatan, damai, emosional, dingin (Putu Kerti Nitiasih: 2010).

Senjata yang ada pada dewa Mahesvara adalah *dupa*. Menurut I Wayan Rasna (2015) dalam jurnalnya, *dupa* digunakan untuk membakar segala bentuk kebatilan. Maksudnya untuk memuja dan memohon keseimbangan dan keharmonisan agar dunia ini terhindar dari kejahatan.



Gambar 26: **Dewa Mahesvara**
Sumber: wikipedia.org

Menurut penjelasan di atas, dewa Mahesvara memiliki karakter sebagai berikut:

1. *Anggun*
2. *Halus*
3. *Bersahabat*
4. *Kesadaran*
5. *Harmonis*

i. Dewa Rudra

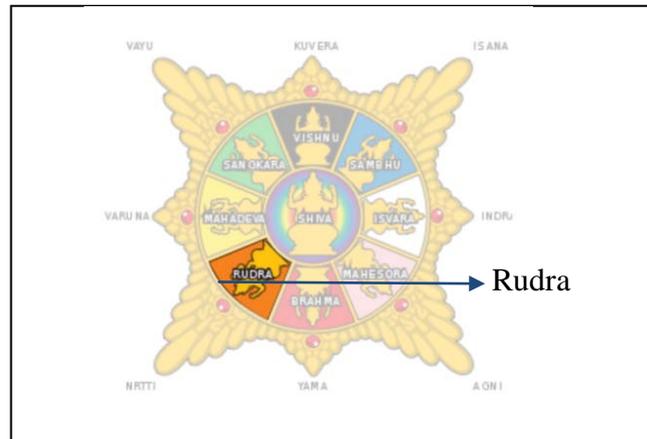
Retnaesih Maulana (1997) dalam bukunya mengatakan bahwa, dewa Rudra merupakan salah satu nama lain dari dewa Siwa. Dewa Rudra dikenal sebagai penyebab kematian, dewa penyebab dan penyembuh penyakit, dewa Rudra juga dianggap sebagai dewa yang menguasai angin topan. Untuk mencegah terjadinya hal-hal tersebut, maka dewa Rudra dipuja secara istimewa dengan doa-doa khusus untuk menenangkan dan menghilangkan kemarahannya.

Wahana dari dewa Rudra adalah kerbau. Dewa Rudra merupakan penguasa arah Barat Daya (lihat Tabel. 3, halaman 26).

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Warna jingga pada dewa Rudra di Barat Daya menurut Putu Kerti Nitiasih (2010) memiliki makna budaya yaitu penyatuan matahari terbenam dan gunung, pembasmi, kedahsyatan, dan sumber kemakmuran. Secara universal, warna jingga mempunyai makna hangat, simbol kemakmuran, ceria, pengorbanan, penyerahan diri, aktif, sumber kekuatan, kreatif.

Senjata pada dewa Rudra yaitu *moksala*, merupakan simbol kesentausaan yang memberikan kekuatan untuk pelestarian dan keseimbangan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* sehingga kesejahteraan dan keharmonisan di antara Tuhan-manusia, manusia-manusia, manusia-alam semesta tercapai. Maknanya yaitu kedamaian (I Wayan Rasna: 2015).



Gambar 27: **Dewa Rudra**
Sumber: wikipedia.org

Menurut penjelasan di atas, karakter dari dewa Rudara antara lain:

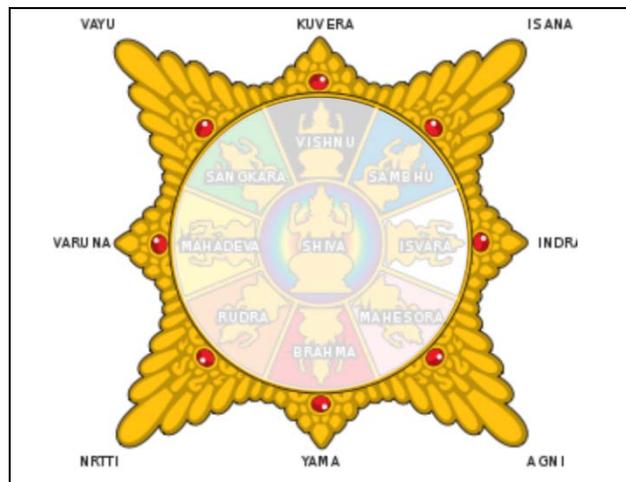
1. *Hangat*
2. *Rela berkorban*
3. *Ceria*
4. *Aktif*
5. *Kreatif*

Uraian di atas telah menjelaskan mengenai karakter masing-masing *Dewata Nawasanga*, untuk lebih ringkasnya dapat dilihat pada Tabel. 4 berikut ini:

Tabel 4: **Nilai Karakter pada Dewata Nawasanga**

Dewa	Nilai Karakter
Siwa	Teguh, kuat, tidak mudah goyah, menjaga keseimbangan, mengayomi seluruhnya, tangguh.
Iswara	Lembut, sopan, suci, jujur, setia
Mahadewa	Cemerlang, pintar, bijaksana, murah hati.
Wisnu	Adil, sederhana, abadi, memelihara lingkungan/peduli lingkungan
Brahma	Kuat, pemberani, semangat
Sambhu	Cinta kasih, damai, membela kebenaran,
Sangkara	Penuh dengan harapan, muda, bebas, akhir dari segalanya
Maheswara	Anggun, halus, bersahabat, kesadaran, harmonis
Rudra	Hangat, rela berkorban, ceria, aktif, kreatif

2. Dewa Lokapala



Gambar 28: **Dewa Lokapala**
Sumber: wikipedia.org

Gambar. 27 merupakan penggambaran makna pada lambang Surya Majapahit. Bagian pada setiap sinar tersebut merupakan penggambaran para dewa mata angin yang disebut dewa *Lokapala*. Retnaesih Maulana (1997) pada bukunya menyatakan bahwa, dewa-dewa Lokapala merupakan dewa pelindung mata angin, terdiri dari dua kelompok. Pertama, dewa-dewa Lokapala yang disebut dewa-dewa kelompok empat catur (catur atau catvari Lokapala), yang terdiri dari Yama, Kuvera, Baruna, dan Indra. Kedua, adalah dewa-dewa penjaga angin kelompok delapan yakni, Indra, Agni, Yama, Nrtti, Baruna, Bayu, Kuvera, dan Isana.

Menurut Drs. Dewa Putu Gede Raka, M.Pd.H (narasumber), sifat – sifat dari dewa Lokapala sama dengan delapan sifat utama seorang pemimpin yang disebut dengan ajaran *Hashtabrata* yang ada pada serat *Asthabrata*. Harjana Harjawijana (1958) mengatakan bahwa, serat *Asthabrata* merupakan bagian dari Serat Rama, yang berisi wejangan (petunjuk) Sri Ramawijaya kepada Wibisana

dalam memerintah negara Alengka. Isi dari wejangan tersebut merupakan ajaran yang berjumlah delapan diambil dari sifat-sifat para dewa, yaitu: (1) Indra, (2) Yama, (3) Surya, (4) Candra, (5) Bayu, (6) Kuwera, (7) Baruna, (8) Brama/Agni. Sifat-sifat dewa tersebut menjadi pegangan setiap raja dalam memerintah negaranya.

Berikut penjelasan masing-masing dewa dan sifatnya, beserta analisis nilai karakter yang ada pada masing-masing dewa:

a. Dewa Indra

Retnaesih Maulana (1997) pada bukunya menyebutkan bahwa, dewa Indra merupakan raja dari segala dewa yang menjadi penjaga matahari terbit, dari daerah Timur. Selain itu dewa Indra juga dikenal sebagai dewa perang. Kendaraan yang digunakan adalah gajah *Airavata*. Nama lain dari dewa Indra antara lain : *Sakra* (yang berkuasa), *Swargapati* (raja surga), *Diwapati* (raja para dewa), *Meghawahana* (yang mengendarai awan), *Wasawa* (pemimpin para *Wasu*).

Terdapat beberapa penggambaran dari dewa Indra ini, menurut kitab *Amsumadbhedagama* dewa Indra digambarkan tampan, mengenakan *kiritamakuta*, pakaiannya berhiaskan permata, di sebelah kirinya duduk *Indrani* (*saktinya*) yang membawa *nilotpala*. Digambarkan lagi berperut buncit, duduk atau berdiri di atas *simhasasana* atau duduk di atas gajah *Airavata*, kedua tangannya masing-masing membawa *sakti* dan *ankusa* atau *vajra*.

Sedangkan menurut kitab *Sritatvanidhi* dewa Indra digambarkan bertangan empat yang masing-masing memegang *vajra*, *ankusa*, dan tangan ketiga dan keempat masing-masing dalam sikap *abhayahasta* dan *varadahasta*.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Menurut serat *Asthabrata* (Harjana Harjawijana, 2008: 2):

“Dewa Indra memberi hujan dan menjadi pangayoman (memberi keteduhan) dunia. Dewa Indra menganugrahi yang baik, yaitu dengan hujan yang merata diseluruh dunia. Hujan tersebut memberikan keteduhan dunia dan manfaat yang banyak seperti menyebabkan tanaman tumbuh segar, bila habis hujan suasana menjadi tenang, menyebabkan sungai berkecukupan air. Gambaran tersebut menunjukkan hubungan antara pemerintah dengan rakyat memuaskan.”

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun antara lain sebagai berikut:

1. *Semangat kebangsaan*
2. *Cinta tanah air*
3. *Bertanggung jawab*
4. *Berani*
5. *Demokratis*
6. *Peduli*
7. *Menghargai prestasi*

b. Dewa Agni / Brama

Ikonografi Hindu (Retnaesih Maulana: 1997) menjelaskan bahwa, dewa Agni/Brama merupakan kelahiran bagi api dunia, menjaga mata angin arah Tenggara. Dalam ajaran agama Hindhu, dewa Agni adalah dewa bergelar sebagai pemimpin upacara, dewa api, dan duta para dewa. Kata Agni itu sendiri berasal

dari bahasa *Sanskerta* yang berarti api. Nama lain dari dewa Agni antara lain: *Witihotra* (yang memberi pahala kepada para penyembah), *Dhumaketu* (yang bermahkota asap), *Saptajihwa* (berlidah tujuh), *Grehapati* (tuannya rumah tangga), *Dananjaya* (yang menakhlukkan musuh). Kendaraan dari dewa Agni adalah biri-biri jantan.

Terdapat beberapa penggambaran dari dewa Agni, antara lain dalam kitab agama rambur dan badan dewa Agni digambarkan berwarna merah, badannya dikelilingi api suci (*prabhamandala*), mengendarai *ram*. Dewa Agni digambarkan bertangan dua atau empat. Bila digambarkan bertangan dua maka masing-masing tangannya memegang *sruk* dan *sakti*. Jika bertangan empat dua tangan memegang *sruk* dan *sakti*, dua tangan lainnya dalam sikap *abhayahasta* dan *varadahasta*.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Menurut serat *Asthabrata* (Harjana Harjawijana, 2008: 7):

“Dewa Brama atau dewa api bersifat membasmi/membakar semua musuhnya, dengan tindakan buas bagai singa layaknya. Selain itu, beliau selalu memperhatikan keadaan rakyatnya seluruh negara. Beliau menjaga mereka dengan disiplin tinggi. Tindakan sedemikian itu bagaikan cincin, tiada akhir lagi, jadi terus menerus. Para penjahat negara ditumpas habis.”

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun antara lain sebagai berikut:

1. *Membakar semangat*
2. *Disiplin*
3. *Bekerja keras*
4. *Tanggung*

5. Kuat

c. Dewa Yama

Dewa Yama adalah dewa akhirat dalam agama Hindhu. Menurut kepercayaan Hindhu, dialah dewa yang pertama kali dijumpai oleh roh orang mati saat berangkat menuju wilayah surgawi, sehingga dia juga bergelar dewa kematian. Tugas utamanya adalah mengadili roh orang mati. Dewa Yama memiliki wahana berupa seekor kerbau betina, bersenjatakan gada atau danda dan membawa jerat. Dewa Yama ini merupakan penguasa arah mata angin Selatan (wikipedia.org: 2015).

Penggambaran dewa Yama terdapat pada buku Ikonografi Hindu (Retnaesih Maulana: 1997) menjelaskan bahwa terdapat beberapa macam versi seperti dewa-dewa sebelumnya di atas, antara lain yaitu di dalam kitab *Visnudharmottara* Yama digambarkan bertangan empat yang masing-masing membawa *danda*, *khadga*, *trisula*, dan *aksamala*. Dengan mengenakan pakaian berwarna kuning keemasan dan di sebelah kanan dewa Yama dilukiskan *Kala* dalam sikap *ugra* sambil memegang *pasa*.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Menurut serat *Asthabrata* (Harjana Harjawijana, 2008: 3):

“Dewa Yama bersifat menghukum barang siapa yang berbuat salah, durjana (pencuri) di negara, semuanya diberantas, tidak dengan pertimbangan hubungan keluarga, bila masuk golongan durjana wajib dibunuh. Siapapun yang berbuat dursila (perbuatan salah) wajib diberantas, dikejar sampai ditempat persembunyian mereka tanpa ampun. Bila tertangkap dibunuh/dijatuhi hukuman yang setimpal. Yang menyebabkan kotor oleh mereka yang berbuat jahat dihukum, agar negara bersih, mereka tidak sempat mengundang teman-temannya untuk berbuat jahat. Mereka yang berbuat buruk diusir, yang berbuat jahat

dibunuh, dan sejenisnya ditumpas habis-habisan. Maka penggunaanlah sifat dewa Yama dalam menumpas kejahatan sejenisnya.”

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun antara lain sebagai berikut:

1. *Membela kebenaran*
2. *Adil*

d. Dewa Nritti / Candra

Penjaga arah mata angin sebelah Barat Daya adalah dewa Nritti/Candra. Menurut kitab *Visnudharmottara* digambarkan dalam wujud menakutkan, mata melotot, mulut terbuka, rambut berdiri. Dewa Nritti/Candra digambarkan mengenakan perhiasan berupa kalung rangkaian bunga. Dewa Nritti/Candra duduk di atas keledai sambil membawa *khadga* dan *khetaka* dan dikelilingi oleh *apsara* dan raksasa. (Retnaesih Maulana: 1997)

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Menurut serat *Asthabrata* (Harjana Harjawijana, 2008: 4):

“Dewa Candra bersifat menyenangkan seisi bumi, karena beliau besar maafnya. Tujuan dewa Candra itu agar senang semua rakyat, maka beliau memerintah dengan bijaksana. Harum dan manis semua perintahnya, baik air muka maupun keluar/praktik kata-kata perintahnya, disertai tawa serta senyum dengan tingkah laku tanpa menggambarkan kesulitan, mudah dikerjakan, yang dihadapi serba mudah menyenangkan. Dewa Candra berbudi sabar terhadap semua rakyat, dari lubuk hati yang dalam. Tindakan yang keluar dari hati tiada terlihat tergesa-gesa, makin kaya akan sifat maafnya, hanyalah serba menyenangkan yang rakyat rasakan. Dengan demikian para orang tua dan pendeta makin tebal rasa kasih sayangnya”.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun antara lain sebagai berikut:

1. *Pemaaf*

2. *Berwibawa*
3. *Tenang*
4. *Sabar*
5. *Bijaksana*
6. *Sopan*
7. *Lembut*

e. Dewa Varuna (Baruna / Waruna)

Varuna merupakan penjaga arah mata angin sebelah Barat. Varuna ini merupakan dewa penting pada zaman *Veda*. Ia termasuk satu di antara tiga dewa penting waktu itu, yaitu Indra, Varuna, dan Agni. Varuna dipuja sebagai dewa hujan, air, dan laut. Kata *Varuna* berasal dari bahasa *Sanskerta var* yang artinya membentang atau menutup. Kata *var* tersebut dihubungkan dengan laut, sebab laut membentang luas dan menutupi sebagian besar wilayah bumi. Menurut kepercayaan Hindhu, Varuna menguasai hukum alam yang disebut *Reta*. Ia mengendarai makhluk yang disebut *makara*, setengah buaya setengah kambing (kadang kala *makara* disamakan dengan buaya, atau dapat digambarkan sebagai makhluk separuh kambing separuh ikan). Nama lain dari dewa Baruna adalah *Jalapati* (penguasa air), *Pracheta* (yang bijaksana), *Yadapati* (raja binatang laut), *Ambhuraja* (raja awan), dan *Pasi* (yang membawa jaring). (wikipedia.org: 2015)

Menurut Retnaesih Maulana (1997) dalam bukunya bahwa, dalam kitab *Suprabhedagama* bila dewa Baruna digambarkan bertangan dua, maka sebuah tangannya dalam sikap *varada hasta* atau memegang *padma*, dan tangan lainnya

memegang *pasa*. Sebaliknya bila digambarkan bertangan empat, masing-masing memegang *padma*, *pasa*, *sankha*, dan *ratna-patra*.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Menurut serat *Asthabrata* (Harjana Harjawijana, 2008: 6):

“Dewa Baruna selalu bersenjata yang disebut pasabrata, ialah senjata untuk membelenggu/mengikat erat-erat para penjahat ‘durjana’ yang menyebabkan negara kotor oleh tindakan mereka itu. Bersifat kuat kokoh dalam hati; bila berhadapan dengan mereka yang pandai tiada kesulitan untuk melayaninya, tidak pernah mendapat kesulitan dalam pemecahan persoalan dengan mereka. Beliau selalu dapat mengumpulkan dan menyatukan para cerdik pandai demi kebaikan negara dan rakyatnya. Disapu bersih orang-orang yang tidak bertujuan kepada keselamatan dunia. Oleh karena itu wajib ditiru sifat-sifat dewa baruna/dewa air.”

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun antara lain sebagai berikut:

1. *Kuat*
2. *Kokoh*
3. *Cerdas*
4. *Cermat*
5. *Menampung segala aspirasi atau pendapat orang lain*

f. Dewa Bayu (Vayu)

Bayu berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Vayu*, yang disebut juga dengan *Vata* (Waata) atau *Pavana* / *Prana* (Pawana) dalam agama Hindhu adalah dewa utama, bergelar sebagai dewa angin. Udara (*Vayu*) atau angin (*Pavana*) merupakan salah satu unsur dalam *Panca Maha Bhuta*, lima elemen dasar dalam ajaran agama Hindhu. Dewa Bayu ini merupakan dewa penjaga arah mata angin Barat Laut. (wikipedia.org: 2015)

Menurut kitab *Rupamandana* dan *Rupavata* (Maulana Retnaesih: 1997), dewa Bayu digambarkan bertangan empat yang masing-masing membawa *dhvaja* atau *danda*, *pataka*, *kamandalu*, dan dalam sikap *varadahasta*.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Menurut serat *Asthabrata* (Harjana Harjawijana, 2008: 5):

“Dewa bayu bersifat selalu berusaha mengetahui pekerjaan seluruh dunia terutama yang menjadi wilayahnya. Sifat-sifat negara diusahakan diketahui semua, tanpa batas dan tanpa tanda-tanda cara untuk mencari sifat keadaan rakyat. Dapat diketahui semua sifatnya tanpa merasa diselidikinya. Hal itu dapat menyebabkan tahu akan segala sifat rakyat semuanya, baik yang bersifat/bentuk jahat maupun yang bersifat baik, benar, maupun mulia. Maka dapat diketahui semua gerak rakyatnya dengan jelas. Cara untuk mengetahuinya sambil mencari nafkah (upaboga dan busana serta menghibur diri). Tidak ada bedanya bagi memperbaiki/-indah sepantasnya, dipikirkan keselamatan masyarakat yang diusahakan. Dalam hati tidak boleh bertindak sendiri, hal semua gerak sudah diketahui berlebihan dalam memberi dana. Tindakan baik selamat telah terlaksana di dunia seperti yang diharapkan rakyat semuanya. Demikian kerja gerak dewa Bayu yang tiada melupakan hal-hal penting.”

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun antara lain sebagai berikut:

1. *Suka menolong*
2. *Simpati*
3. *Peduli*
4. *Toleran*
5. *Berjiwa besar*

g. Dewa Kuvera (Kuwera)

Kuvera dalam agama Hindhu adalah dewa pemimpin golongan bangsa *Yaksa* atau raksasa. Meskipun demikian, Kuvera lebih istimewa dan yang utama

di antara kaumnya. Ia bergelar “*bendahara dewa*,” sehingga Kuvera disebut juga dewa kekayaan atau kemakmuran. Dewa Kuvera ini merupakan penjaga arah mata angin Utara. (wikipedia.org: 2015)

Menurut kitab *Rupamandana* (Retnaesih Maulana: 1997) dikatakan bahwa wahana Kuvera adalah gajah. Kuvera digambarkan bertangan empat yang masing-masing membawa *gada*, kantong berisi uang, buah delima, dan *kamandalu*. Sedangkan menurut kitab agama, digambarkan dengan tangan dua atau empat. Jika digambarkan bertangan dua, masing-masing dalam sikap *varadahasta* dan *abhayahasta* atau memegang *gada*. Jika digambarkan bertangan empat, masing-masing dua tangan membawa *gada* dan *sakti*, sedang dua tangan lainnya memeluk *saktinya Vibhava* dan *Vridhdhin* yang duduk dipaha kanan dan kirinya.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Menurut serat *Asthabrata* (Harjana Harjawijana, 2008: 5-6):

“Dewa Kuwera bersifat selalu mengadakan pesta, hal itu bertujuan untuk menyemarakkan negara, rakyat senang. Tingkah laku rakyatnya selalu dipercaya, karena beliau berkeyakinan bahwa mereka tidak akan berbuat hal yang tidak baik atau tercela. Dewa Kuwera adalah dewa harta benda, oleh karena itu beliau menganugerahi rakyatnya tiada henti-hentinya. Rakyat selalu menghormati dan mengagungkannya, serta selalu taat dan mengerjakan semua perintahnya. Anggapan kepada semua rakyat sama tiada dibeda-bedakan. Semua diberi kedudukan yang memadai. Oleh karena itu mereka tidak ada berkekurangan serta yang kesulitan dalam hidupnya, maka dari itu mereka berhati bersih dan jujur.”

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun antara lain sebagai berikut:

1. *Peduli sosial/dermawan*
2. *Peduli lingkungan*

3. *Berbagi dengan sesama*
4. *Berpikir positif*
5. *Tidak membedakan*

h. Dewa Isana / Surya

Arah mata angin Timur Laut dikuasai oleh Isana yang bagaikan matahari dengan sinar-sinarinya. Isana merupakan raja dari semua daerah. Uraian mengenai Isana hanya terdapat dalam naskah-naskah. Ia digambarkan memakai *jatamakuta* dan *svetajnanopavita*. Pada dahinya terdapat mata ketiga, mempunyai dua tangan yang masing-masing memegang *trisula* dan *kapala* (Retnaesih Maulana: 1997).

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Menurut serat *Asthabrata* (Harjana Harjawijana, 2008: 4):

“Dewa Surya bersifat sabar bila menghisap air perlahan-lahan, sedikitpun tiada tersentuh. Bersifat ambek paramarta (mengutamakan orang lain daripada diri sendiri), berbudi luhur, selalu memberi semua hal yang mengharumkan, serta selalu berbuat yang menyenangkan hati, akhirnya selalu mendapat pujian dari semua orang. Oleh karena itu tidak ada seorang pun yang tidak menurut perintahnya. Mereka semuanya taat akan kehendak beliau, tiada seorang pun dari mereka yang mempunyai prasangka buruk terhadap segala perintahnya. Sifat-sifat dewa surya sedemikian itu menyebabkan semua yang dikehendaki beliau dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya semua pekerjaan dapat dikerjakan dengan sabar tiada tergesa-gesa.”

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun antara lain sebagai berikut:

1. *Sabar*
2. *Berbudi luhur*
3. *Mengutamakan orang lain*
4. *Menyenangkan*

Uraian di atas telah menjelaskan mengenai karakter masing-masing dewa

Lokapala, untuk lebih ringkasnya dapat dilihat pada Tabel. 5 berikut ini:

Tabel 5: Nilai Karakter Dewa Lokapala

Dewa	Nilai Karakter
Indra	Semangat kebangsaan, cinta tanah air, bertanggung jawab, berani, demokratis, peduli, menghargai prestasi.
Agni/Brama	Semangat, disiplin, bekerja keras, tangguh, kuat.
Yama	Membela kebenaran, adil.
Nrtti/Candra	Pemaaf, berwibawa, tenang, sabar, bijaksana, sopan, lembut.
Varuna/Baruna/Waruna	Kuat, kokoh, cerdas, cermat, menampung segala aspirasi.
Bayu/Vayu	Suka menolong, simpati, peduli, toleran, berjiwa besar.
Kuvera/Kuwera	Peduli sosial, peduli lingkungan, berbagi dengan sesama, berpikir positif, tidak membeda-bedakan.
Isyana/Surya	Sabar, berbudi luhur, mengutamakan orang lain, menyenangkan.

3. Bentuk Surya Majapahit

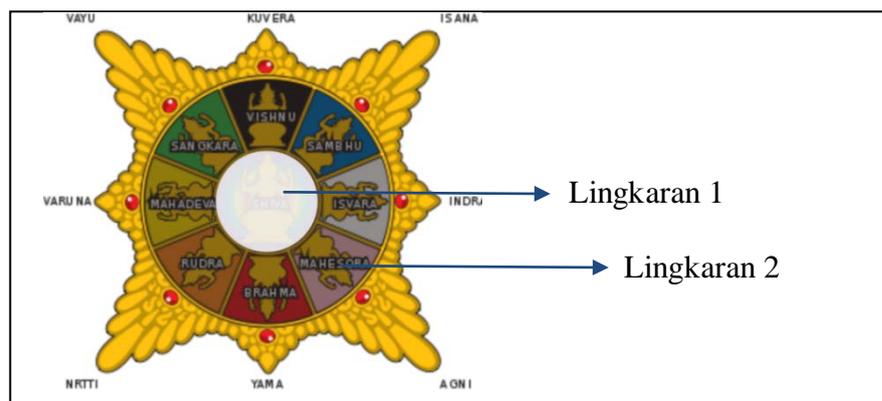
Selain dewa-dewa di atas, dapat dilihat pada bentuk komposisi lambang tersebut terdapat unsur seperti lingkaran, segitiga, dan sinar. Selain itu pada masing-masing dewa yang berada pada lambang terlihat yaitu sikap tangan *dhyanamudra*. Berikut uraiannya:

a. Lingkaran

Lingkaran merupakan salah satu bangun datar yang pembuatannya dengan menentukan titik poros yang menjadi pusat dan kemudian memutarakan bagian satunya dari titik awal kembali ke titik awal lagi. Lingkaran mempunyai banyak makna dalam kehidupan, dalam setiap perputaran waktu ini pun seperti lingkaran. Salah satunya adalah ketika hidup akan berawal dari nol dan akan berakhir di nol pula atau meninggal.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Lambang Surya Majapahit terdapat 2 lingkaran seperti pada Gambar 29. Lingkaran pertama melingkari dewa Siwa yang menjadi pusat atau dewa tertinggi pada ajaran agamanya, sehingga lingkaran ini menjadi sebuah makna bahwa Tuhan adalah pusat atau sumber dari segala sumber, dan berada di dalam hati. Yang kedua berada setelah 8 dewa, dewa-dewa ini adalah dewa khusus dari 8 penjuru yang mempunyai tugas masing-masing, sehingga lingkaran ini merupakan pemisah dari bagian luar dengan dalam, dimana bagian dalam yang bermakna bahwa terdapat beberapa unsur yang dapat menjadikan lebih dekat dengan Tuhan sang Pencipta.



Gambar 29: **Bagian Lingkaran**

Sumber: wikipedia.org

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun antara lain sebagai berikut:

1. *Yakin dan percaya kepada Tuhan YME*
2. *Berbuat dengan hati nurani*
3. *Mengingat akan keEsaan Tuhan*
4. *Sadar akan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan*

5. *Religius*

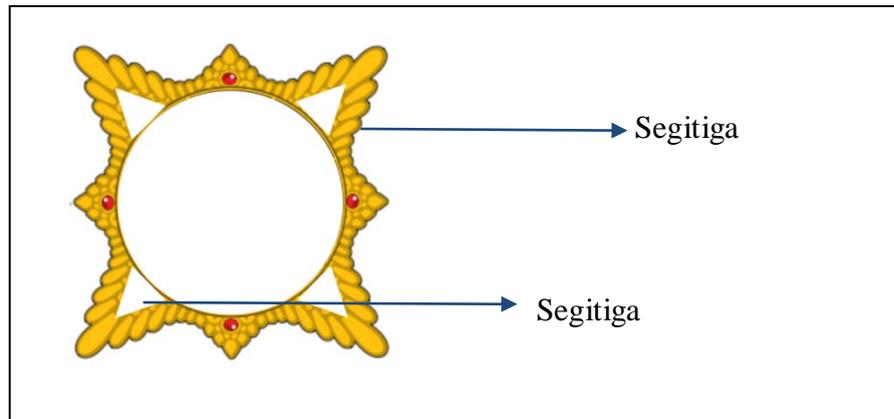
6. *Teguh pendirian*

b. Segitiga

Segitiga merupakan salah satu bentuk bangun datar yang mempunyai 3 sudut. Segitiga ini memiliki arti yang bermacam, salah satunya adalah simbol *trinitas*, yang merupakan dewa *Trimurti* yaitu dewa Siwa, Wisnu, dan Brahma. Dimana ketiga dewa tersebut adalah dewa yang paling utama. Namun pada masa ini lebih cenderung kepada dewa Siwa sebagai dewa tertinggi. Selain menjadi simbol *trinitas* dapat pula bermakna 3 kepercayaan yang dipercaya oleh umat Hindhu yaitu *samsara*, *karma*, dan *moksha*.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Michael Keene (2006), *Samsara* berarti mengembara, merupakan bentuk reinkarnasi. Sehingga hidup itu saling berhubungan, meski sudah mati nantinya akan kembali pada tubuh yang baru dan menikmati kehidupan yang sama namun berbeda jamannya. *Karma*, merupakan alasan mengapa terjadinya *samsara*. Selama manusia berbuat dosa atau kesalahan, maka akan ada *karma*. *Karma* ini ditentukan oleh bagaimana perilaku manusia pada saat itu. Sedangkan *moksha*, adalah akhir dari *samsara* atau pengembaraan dan merupakan tujuan hidup setiap orang Hindhu. Sehingga kehidupan *samsara* akan selalu berputar bila masih ada kesalahan yang diperbuat (hukum *karma*), dan apabila *karma* tersebut telah usai maka tercapailah *moksha* itu.



Gambar 30: **Bagian Segitiga**
 Sumber: wikipedia.org

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun antara lain sebagai berikut:

1. *Religius*
2. *Bijaksana*
3. *Tidak sombong*
4. *Menghargai*
5. *Sopan*
6. *Ikhlas*
7. *Berjiwa besar*

c. Sinar

Sinar biasanya digunakan untuk memodelkan berkas cahaya yang memancar pada sebuah benda. Benda yang memancarkan seberkas cahaya tersebut akan berkesan terang dan hidup seperti halnya bintang atau matahari. Pada lambang Surya Majapahit, sinar ini menjadikan bentuk lambang tersebut menyerupai matahari. Menurut agama kepercayaan kerajaan Majapahit masa itu, matahari merupakan dewa yang tertinggi dan diagungkan. Sehingga menjadi

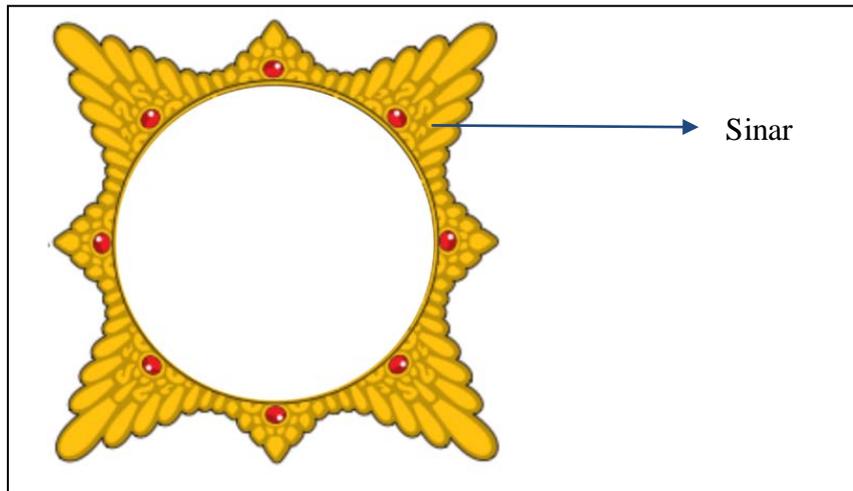
bentuk khusus yang menandakan bahwa kerajaan Majapahit menganut kepercayaan tersebut.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Sinar yang memancar memiliki jumlah ganjil, dimana kepercayaan pada masa itu jumlah ganjil mempunyai kekuatan *magis* yang lebih besar daripada jumlah yang genap. Sehingga pada lambang tersebut sinar yang memancar disetiap sudut 8 penjuru mempunyai jumlah yang ganjil. Dalam hal ini, sinar tersebut bermakna dalam beragama atau berperilaku teteplah berpegang teguh pada agama atau yang diyakini dan percayai dari dalam.

Selain dari jumlah sinarnya, dapat dilihat bahwa bentuknya naik ke atas dan kembali lagi ke bawah, yang menggambarkan kehidupan manusia. Manusia lahir memulainya dari nol, dan akan berkembang hingga mencapai puncaknya, dan saat berada diusia tua akan kembali menjadi masa-masa dimana kecil kembali dan menjadi nol lagi kembali ke dalam pelukan-Nya.

Sinar tersebut tidak terpotong atau tidak ada pemisahannya dan saling berhubungan. Sehingga pada lambang tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, sinar merupakan cahaya yang memancar. Sehingga lambang tersebut merupakan tujuan kerajaan Majapahit yang dikenal di seluruh kerajaan bawahannya maupun kerajaan yang bekerjasama atau tetangga.



Gambar 31: **Bagian Sinar**
 Sumber: wikipedia.org

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun antara lain sebagai berikut:

1. *Berpegang teguh pada agama*
2. *Bersahabat*
3. *Tangguh*
4. *Terbuka*
5. *Peduli*
6. *Sadar diri*
7. *Bebas*
8. *Berwibawa*

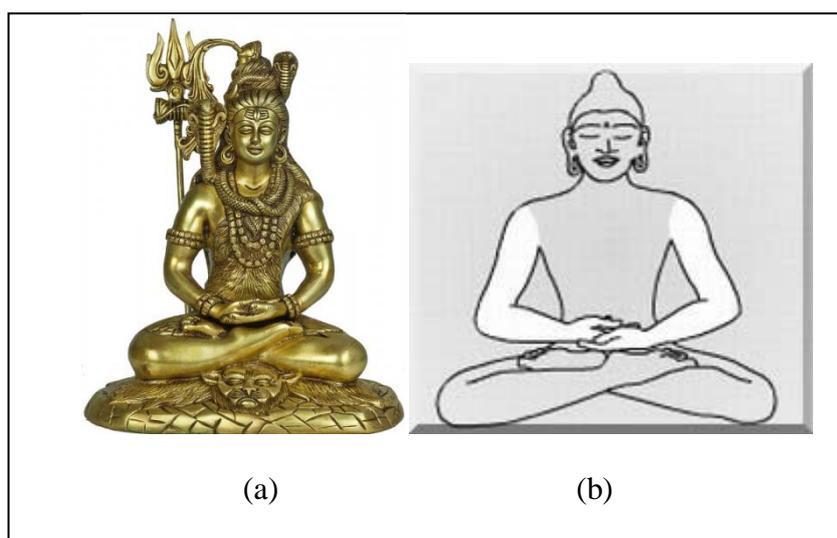
d. Sikap Tangan

Sikap tangan pada tiap dewa yang tampak pada lambang adalah *dyanamudra* atau *yogamudra* yang merupakan sikap bersemedi.

1) Makna Dalam Pendidikan Karakter

Bentuk dari *Dhyanamudra* atau *yogamudra* yaitu tangan dan lengan agak dibengkokkan di depan dada dengan telapak tangan menghadap ke atas dan jari-jari rapat/kedua tangan ditumpangkan satu sama lain di atas pangkuan dengan telapak tangan menghadap ke atas dan jari-jari rapat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 32.

Semedi memiliki tujuan untuk mendapatkan ketenangan hati dan kedamaian pikiran. Sehingga dalam bersemedi harus mencari tempat yang nyaman agar lebih mudah untuk berkonsentrasi. Tiap dewa dalam posisi tersebut melambangkan bahwa dewa memberi ketenangan dan kedamaian. Selain sikap *dhyanamudra*, dalam bersemedi biasanya dengan sikap duduk *yogasana* atau *padmasana* atau *vajrasana*. Sikap duduk ini posisinya kedua kaki disilangkan sedemikian rupa, sehingga telapak kaki kiri dan kanan terletak di atas paha. Sikap duduk ini membuat posisi tubuh stabil dan nyaman, sehingga dapat bermeditasi dalam waktu yang lama.



Gambar 32: (a) dan (b) Sikap Dhyana Mudra dan Yogasana
Sumber: www.google.com

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun antara lain sebagai berikut:

1. *Tenang*
2. *Cinta damai*
3. *Konsentrasi/fokus*

Uraian di atas telah menjelaskan mengenai karakter masing-masing bentuk, untuk lebih ringkasnya dapat dilihat pada Tabel. 6 berikut ini:

Tabel 6: Nilai Karakter Bentuk Lambang Surya Majapahit

Bagian	Nilai Karakter
Lingkaran	Yakin dan percaya kepada Tuhan YME, berbuat dengan hati nurani, sadar, teguh, religius
Segitiga	Religius, bijaksana, tidak sombong, menghargai, sopan, ikhlas, berjiwa besar
Sinar	Berpegang teguh pada agama, bersahabat, tangguh, terbuka, peduli, sadar diri, bebas, berwibawa
Sikap tangan	Tenang, cinta damai, konsentrasi/fokus

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut hasil penelitian yang telah didapatkan maka diambil kesimpulan bahwa di dalam lambang Surya Majapahit terdapat nilai-nilai karakter untuk pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan karakter dari tiap dewa pada *Dewata Nawasanga* dan karakter dari dewa-dewa *Lokapala* yang merupakan karakter dari pemimpin yang baik, selain itu nilai karakter mengenai unsur bentuk yang membentuk lambang tersebut.

Adapun nilai-nilai karakter tersebut antara lain: (1) teguh, (2) kuat, (3) menjaga keseimbangan, (4) mengayomi seluruhnya, (5) tangguh, (6) lembut, (7) sopan, (8) suci, (9) jujur, (10) setia, (11) cemerlang, (12) pintar, (13) bijaksana, (14) murah hati, (15) adil, (16) sederhana, (17) abadi, (18) peduli lingkungan, (19) peduli sosial, (20) pemberani, (21) semangat, (22) cinta kasih, (23) membela kebenaran, (24) penuh dengan mimpi, (25) muda, (26) bebas, (27) anggun, (28) halus, (29) bersahabat, (30) sadar, (31) harmonis, (32) hangat, (33) rela berkorban, (34) ceria, (35) aktif, (36) kreatif, (37) semangat kebangsaan, (38) cinta tanah air, (39) tanggung jawab, (40) demokrasi, (41) menghargai prestasi, (42) disiplin, (43) bekerja keras, (44) pemaaf, (45) berwibawa, (46) tenang, (47) sabar, (48) kokoh, (49) cerdas, (50) cermat, (51) menampung segala masukan, (52) suka menolong, (53) simpati, (54) toleran, (55) berjiwa besar, (56) berbudi luhur, (57) mengutamakan orang lain, (58) menyenangkan, (59) religius,

(60) berhati nurani, (61) tidak sombong, (62) ikhlas, (63) terbuka, (64) cinta damai dan (65) fokus.

B. Saran

1. Hasil dari penelitian dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi contoh anak dalam berperilaku.
3. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya dalam penelitian artefak (barang/benda) atau karya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, Tafsir. 2013. *Pendidikan Karakter Pespektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Alex, Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Anwar , Kurnia, dan Moh. Suryana. 2001. *IPS Sejarah 1 Untuk Kelas 1 SLTP*. Jakarta: Yudhistira.
- Burhan, Bungin. 2009. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dharma, Kesuma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Dodi, R Iskandar. 1988. *Pegangan Sejarah Indonesia dan Dunia SMA 1B*. Bandung: Armico.
- Effendi, Tanumiharja. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek (Pendidikan Karakter Perspektif Buddha)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Harjana , Harjawijana. 2008. *Terjemahan Serat Hasthabrata*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- J, Sumardiantara. 2013. *Guru Gokil Murid Unyu*. Yogyakarta: Bentang.
- Keene, Michael. 2006. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementrian Agama RI Ditjen Bimas Hindu (Parisada Hindu Dharma Indonesia). 2014. *Swastikarana Pedoman Agama Hindu Dharma*. Jakarta: PT. Mabhakti.

- Kristian, H Sugiyarto. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek (Pendidikan Karakter Perspektif Kristiani)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kusen, dkk. 1993. *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai, Edisi Kedua (Agama dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit)*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Ling , Majaya. 2013. *Mendidik Anak Jadi Kreatif , Merevolusi Cara Berpikir Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Leo, Agung, dan T. Suparman. 2012. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Loeloek, Endah Poerwati, dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Moh , Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad, Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Najib, Zulhan. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Press Media Utama.
- R, Soekmono, dkk. 1993. *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai, Edisi Kedua (Peninggalan Purbakala Masa Majapahit)*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- R, Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid Kedua*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratnaesih , Maulana. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Riboet, Darmosoetopo. 1993. *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai, Edisi Kedua (Sejarah Perkembangan Majapahit)*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Sartono, Kartodirdjo, dkk. 1993. *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai, Edisi Kedua*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Slamet, Muljana. 2011. *Tafsir Sejarah Negarakertagama*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Suprpto, Raharjo. 2009. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.

1993. *Memories of Majapahit 1993*. Surabaya: East Java Government Tourism Service, CV. Perintis Graphic Art.

Jurnal

I, Wayan Rasna. 2015. "Rerajahan Kawisesaan dalam Teks Ajiblegodawa: Sebuah Kajian Etnosemiotika". *Jurnal Kajian Bali*, volume 5, nomor 02, hlm. 420-426.

Internet

Deddy, Endarto. 2012. "Lambang Kerajaan Wilwatikta (Majapahit), Wilwatikta Online Museum", <https://wilwatiktamuseum.wordpress.com/tanda-kebesaran-wilwatikta/lambang-kerajaan-wilwatikta-majapahit/>. Diunduh pada tanggal 5 November 2015, pukul 12.43.

Kemdikbud (Pusat Bahasa). 2012. "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Lambang", <http://kbbi.web.id/lambang>. Diunduh pada tanggal 5 November 2015, pukul 12.35.

Perpustakaan Nasional RI. 2014. "Kepustakaan Candi Jawa Timur, Candi Rimbi", http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_timur-candi_rimbi. Diunduh pada tanggal 5 November 2015, pukul 13.29.

Putu, Kerti Nitiasih. 2010. *Konsep Warna dalam Dewata Nawa Sanga (Studi Komparasi Makna Budaya, Makna Berdasarkan Metabahasa Semantik Alami dan Makna Universal)*. <http://malamtadi.wordpress.com/2010/08/13/konsep-warna-dalam-dewata-nawa-sanga>. Diunduh pada tanggal 5 November 2015, pukul: 13.31

Wikipedia. 2015. "Dewa Bayu", <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bayu>. Diunduh pada tanggal 5 November 2015, pukul 13.39.

Wikipedia. 2015. "Dewa Kuvera", <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kuvera>. Diunduh pada tanggal 5 November 2015, pukul 13.39.

Wikipedia. 2015. “*Dewa Varuna*”, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Varuna>. Diunduh pada tanggal 5 November 2015, pukul 13.39.

Wikipedia. 2015. “*Dewa Yama*”, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yama>. Diunduh pada tanggal 5 November 2015, pukul 13.39.

Wikipedia. 2015. “*Surya Majapahit*”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surya_Majapahit. Diunduh pada tanggal 5 November 2015, pukul 13.39.

<http://www.redbubble.com>. Diunduh pada tanggal 5 November 2015, pukul 14.00.

LAMPIRAN 1

Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkatan	Tahapan	Deskripsi
Moralitas pra-konvensional	Kepatuhan dan hukuman	Dikatakan pra- konvensional karena anak –anak pada tahap ini belum berbicara tentang moralitas yang ada di dalam masyarakat. malahan mereka melihat moralitas sebagai sesuatu bersifat eksternal dan harus diikuti jika tidak ingin melanggar ketentuan. Tahap pertama Kohlberg hampir sama dengan tahap pertama perkembangan menurut Piaget. Anak menganggap bahwa kekuasaan yang kuat menurunkan rangkaian aturan tetap yang harus dipatuhi tanda pada pertanyaan.
	Individualisme dan pertukaran	Tahap ini masih dikatakan tingkatan prekonvensional karena mereka masih berbicara sebagai individu – individu yang terpisah daripada sebagai anggota masyarakat. mereka melihat masing – masing individu saling menukar kesukaan, tetapi belum diidentifikasi tentang nilai – nilai dalam masyarakat atau anggota keluarga
Moralitas konvensional	Hubungan interpersonal yang baik	Pada tahap ini, anak – anak sudah dapat memahami bahwa urusan moralitas bukanlah sekedar urusan sederhana yang dapat dipertanyakan tetapi sudah selayaknya setiap orang menghormati nilai – nilai tersebut. berbuat baik dan berperilaku baik kepada keluarga dan masyarakat. berperilaku yang baik artinya memiliki tujuan baik dan perasaan interpersonal yang baik seperti saling mencintai, empati, saling percaya, dan peduli kepada sesama.
	Pemeliharaan tatanan sosial	Tahap ini bukan hanya sekedar berperilaku baik dan memiliki prasangka positif terhadap orang lain, tetapi juga melakukan sesuatu yang terbaik dalam hubungan sesama, baik antara anggota keluarga, teman sebaya maupun pada yang lainnya. Anak – anak pada tahap ini sudah dapat membantu dan berusaha untuk selalu berbuat baik untuk kepentingan pihak lain dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Menaati hukum yang berlaku, menghargai kekuasaan, dan melakukan tugas – tugas keluarga dan masyarakat dapat

		menjaga tatanan sosial dalam masyarakat.
Moralitas pasca konvensional	Kontrak sosial dan hak – hak individu	Pada tahap ini, anak – nak menjaga fungsi – fungsi masyarakat. mereka mulai bertanya , “apa yang membuat masyarakat baik, aman, dan tertib?” mereka mulai berpikir masyarakat dengan cara teoritis, berpijak dari keadaan masyarakat saat ini, dan mempertimbangkan hak – hak dan nilai – nilai yang harus ditegakkan. Mereka mengevaluasi kondisi masyarakat mulai dari kondisi awal saat ini menuju pada kondisi masyarakat yang maju. Mereka percaya bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang hidup dalam kontak – kontak sosial dan saling membagi manfaat dari hasil upaya yang dilakukan. Mereka juga mengenal bahwa terdapat banyak kelompok sosial dalam masyarakat dan masing – masing memiliki nilai yang mungkin berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, mereka yakin semua orang yang memiliki rasio yang baik berpegang teguh pada dua kesamaan, yakni : (1) semua orang memiliki hak – hak dasar tertentu seperti kemerdekaan dan keamanan hidup, dan (2) semua orang membutuhkan cara – cara demokratis untuk mengubah hukum yang tidak adil dan untuk memperbaiki masyarakat.
	Prinsip – prinsip universal	Pada tahap sebelumnya orang – orang bekerja sesuai dengan persepsinya terhadap masyarakat yang baik. Mereka menyarankan dua hal : (1) hak – hak setiap individu, dan (2) penyelesaian perselisihan melalui proses – proses demokratis. Namun, proses – proses tersebut tidak selalu menghasilkan perasaan adil yang secara intuitif dipahami. Oleh karena itu, Kohlberg percaya terhadap tahap yang lebih tinggi, yakni tahap mendefinisikan prinsip – prinsip keadilan. Kohlberg merujuk pada persepsi Gandhi dan Martin Luther King. Menurut keduanya prinsip – prinsip keadilan membawa kita untuk memperlakukan semua pihak secara netral, adil, dan tanpa memihak, menghormati harkat dan martabat dari semua individu – individu dalam masyarakat. oleh karena itu, prinsip keadilan seperti inilah yang disebut prinsip universal di mana pengambilan keputusan berdasarkan rasa hormat yang sama kepada semua.

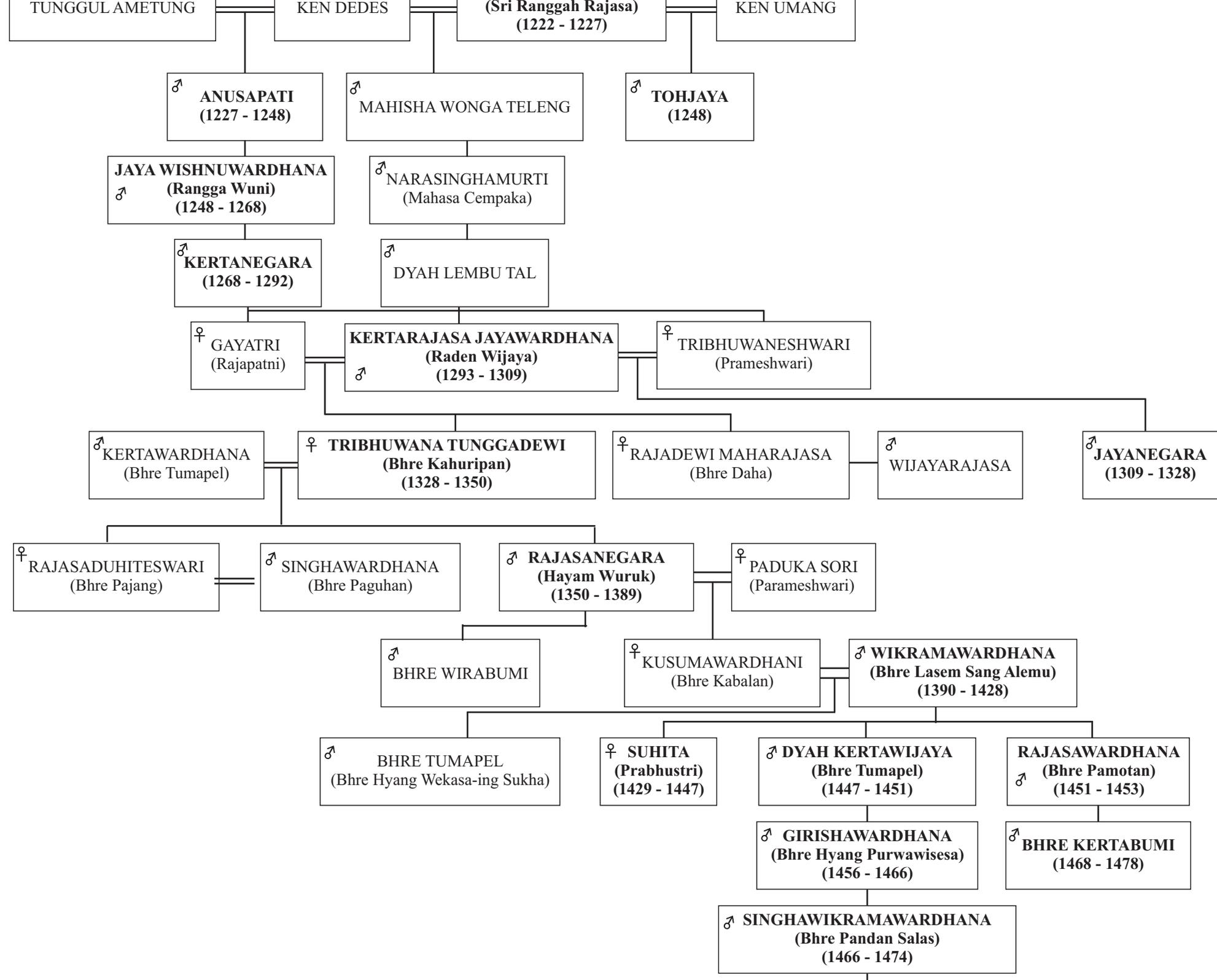
Sumber: Yaumi, Muhammad. 2014. Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi). Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN 2

Tabel 8: Nilai – Nilai Karakter dan Budaya Bangsa

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku, agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik – baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat / komunitatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya – upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Yaumi, Muhammad. 2014. Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi). Jakarta: Prenadamedia Group.

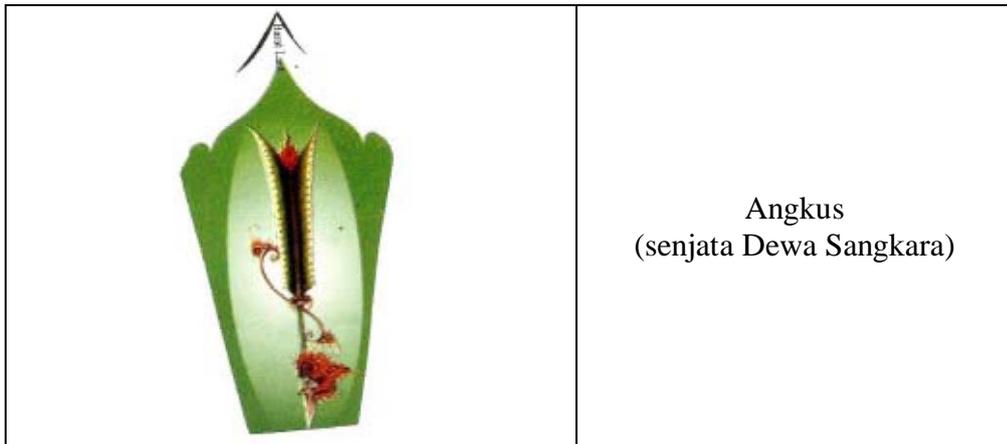


LAMPIRAN 4

SENJATA DEWATA NAWA SANGA

Gambar	Nama Senjata
	<p>Moksala (senjata Dewa Rudra)</p>
	<p>Padma (senjata Dewa Siwa)</p>
	<p>Nagapasa (senjata Dewa Mahadewa)</p>
	<p>Trisula (senjata Dewa Sambhu)</p>

 A circular, multi-layered metal disc with intricate patterns and sharp, pointed edges, representing the Cakra.	<p>Cakra (senjata Dewa Wisnu)</p>
 A golden, ornate trident (trishula) with a central shaft and three curved prongs, representing the Bajra.	<p>Bajra (senjata Dewa Iswara)</p>
 A golden, ornate incense burner (dipa) with a tiered base and a large, pointed, flame-like top, representing the Dupa.	<p>Dupa (senjata Dewa Mahesvara)</p>
 A golden, ornate trident (trishula) with a central shaft and three curved prongs, representing the Gadha.	<p>Gadha (senjata Dewa Brahma)</p>



Sumber: Wayan, Rasna I. 2015. "Rerajahan Kawisesaan dalam Teks Ajiblegodawa: Sebuah Kajian Etnosemiotika". *Jurnal Kajian Bali*, volume 5, nomor 02, hlm. 420 – 426.

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA
PENGAMBILAN DATA**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Drs. Dewa Putu Gede Raka, M. Pd. H
NIP : 19651231 200312 1005
Pangkat/Golongan : Penata, 3C
Jabatan : Penyuluh Agama Hindhu Ahli Muda
Alamat : Miliran UH II / 281 Yogyakarta

menyatakan bahwa,

Nama : Widyantari Dyah Paramita
NIM : 13206247001
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

benar-benar telah melakukan wawancara pengambilan data untuk menyelesaikan TAS dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Lambang Surya Majapahit”. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 April 2016



(Drs. Dewa Putu Gede Raka, M. Pd. H)

HASIL WAWANCARA

Hari/tanggal : Jum'at, 5 Februari 2016
Responden/Narasumber : Drs. Dewa Putu Gede Raka, M. Pd. H
Peneliti : Widyantari Dyah Paramita
Tempat : Miliran UH II / 281 Yogyakarta

Peneliti	Narasumber
1. Apakah Dewata Nawa Sanga dan Lokapala itu?	Jawaban: Dewata Nawa Sanga adalah dewa penguasa mata angin, yang terdiri dari 9 dewa yaitu dewa Siwa, Wisnu, Brahma, Iswara, Mahadewa, Mahesvara, Rudra, Sambhu, dan Sangkara. Setiap dewa tersebut masing – masing menguasai arahnya masing – masing kecuali dewa Siwa, dewa ini berada di pusat/tengah. Sedangkan dewa Lokapala adalah dewa penjaga arah mata angin, terdiri dari 8 dewa yaitu dewa Indra, Bayu, Agni, Yama, Kuvera, Nrtti, Baruna, dan Isana.
2. Untuk karakter tiap dewa pada Dewata Nawa Sanga berasal dari mana?	Jawaban: Dapat dilihat dari warna, senjata, arah, letak, masing-masing dewa, misalnya: 1. Dewa Iswara, penguasa arah Timur, dengan warna putih, senjata bajra, dan letak di jantung. Sehingga karakternya: suci, lembut, sopan santun, membangkitkan spiritualitas. 2. Dewa Brahma, penguasa arah Selatan, dengan warna merah, senjata gadha, letaknya di hati. Sehingga karakternya: pemberani, kuat, tenaga besar. 3. Dewa Mahadewa, penguasa arah Barat, dengan warna kuning, senjata nagapasa, dan letaknya di ginjal. Sehingga karakternya: cemerlang, pintar,

	<p>bijaksana.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Dewa Wisnu, dengan warna hitam, penguasa arah Utara, senjata Cakra, dan letak di empedu. Sehingga karakternya: adil, sejuk. 5. Dewa Siwa, dengan warna pancawarna, berada di pusat, dan senjatanya padma. Sehingga karakternya: mengayomi seluruhnya, sikap teguh, kuat, tidak mudah goyah selalu dalam keseimbangan. 6. Dewa Mahesvara, dengan warna dupa/merah muda, penguasa arah Tenggara, senjatanya dupa. Sehingga karakternya: konsentrasi. <p>Dapat juga karakter tersebut berasal dari warigan (weton untuk masyarakat Jawa).</p>
<p>3. Sedangkan untuk karakter tiap dewa pada Lokapala berasal dari mana?</p>	<p>Jawaban: Untuk dewa Lokapala pada Hindhu, karakternya sama dengan ilmu kepemimpinan yang ada pada serat Asthabrata. Misalnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dewa Indra, merupakan dewa perang, hujan. Karakternya: memberi kemakmuran. 2. Dewa Surya karakternya penerang kegelapan. 3. Dewa Agni membakar semangat, motivasi hidup. 4. Dewa Yama, penegak keadilan.
<p>4. Agama Hindhu pada zaman Majapahit apakah masih sama dengan yang ada di Bali sekarang ini?</p>	<p>Ajaran agama Hindhu Bali merupakan peninggalan dari agama Hindhu jaman Majapahit. Namun sudah ada beberapa ajaran seperti menikah harus dengan kasta yang sama sudah tidak terlalu dihiraukan lagi.</p>



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/48-00
10 Jan 2011

Lamp : 1 bendel
Hal : Pengajuan judul dan Penetapan Pembimbing T.A.

Kepada
Yth, Ketua Jurusan Drs. Mardiyatmo, M.Pd / Pend. Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan seni ONY
di Yogyakarta

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WIDYANTARI DJAH PARAMITA
NIM : 13206297001
Jurusan : PENDIDIKAN SENI RUPA
Fakultas : FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Mengajukan judul dan penetapan pembimbing Tugas Akhir :

Alternatif Judul

1. NILAI ESTETIKA SURYA MAJAPAHIT LAMBANG KERAJAAN MAJAPAHIT SELAMA TIGA GENERASI.
2. PENGARUH GADGET DALAM PERKEMBANGAN KREATIVITAS MENGGAMBAR ANAK USIA 10-12 TAHUN DI SDN (EMPUYANGSARI) YOGYAKARTA
3. HAMBATAN SISWA SMA N 10 YOGYAKARTA DALAM PELAJARAN SENI RUPA
Permasalahan (berisikan uraian singkat masalah yang akan dikaji dan pentingnya masalah tersebut dikaji)

Konfirmasi lebih ke pembimbing.

(bila format tidak mencukupi mohon diisikan pada lembar tersendiri)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fhs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/48-00
10 Jan 2011

ALTERNATIF PEMBIMBING :

1. Pembimbing

Nama

NIP

Dr. Hadjar Pamadhi, MA (Hons)

19540722 1981031003

2. Pembimbing

Nama

NIP

Demikian, atas terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih

Penasehat Akademik

Drs. HARDHATMO, H.Pd
NIP 19571009 1987031002

Yogyakarta, 1 OKTOBER 2015
Mahasiswa

NIDYANTARI DYAH PARAMITA
NIM 13206297001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : /UN34.12/TU/ /2016
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 21 Januari 2016

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Widyantari Dyah Preamita
2. NIM : 13206297001
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
4. Alamat Mahasiswa : Dipowinatan M.G.I. / I.T.S. Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : Perpustakaan, Kemenag DIY
6. Waktu Penelitian : Januari - April 2016
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Mencari data
8. Judul Tugas Akhir : Pendidikan Karakter Dalam Lambang Surya Majapahit
9. Pembimbing : 1. Dr. Hajar Pamodhi, MA (Hons)
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 200003 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Nomor : 065a/UN.34.12/DT/I/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/ Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAMBANG SURYA MAJAPAHIT

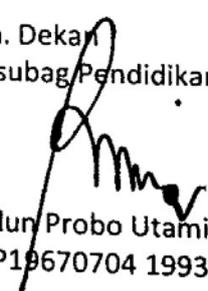
Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : WIDYANTARI DYAH PARAMITA
NIM : 13206247001
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Februari –April 2016
Lokasi Penelitian : Perpustakaan Kementerian Agama DIY

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala Perpustakaan Kementerian Agama DIY